

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI  
DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK AKIBAT PERCERAIAN ORANG  
TUA DI SMP NURUL ISLAM PURWOYOSO SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

**RIZKY DWI RIYANTI**

131111083

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2017**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Bapak Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Rizky Dwi Riyanti

NIM : 131111083

Fak/Jur. : Dakwah dan Komunikasi/BPI

Judul Skripsi : **Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.**

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

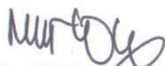
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 12 September 2017

Pembimbing,

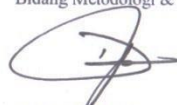
Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & TataTulis



Dr. Ali Murtagho, M. Pd

NIP. 19690818 199503 1001



Safroddin, M. Ag

NIP. 19751203 200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang  
50185

**PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI DAMPAK  
PSIKOLOGIS ANAK AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA DI SMP NURUL  
ISLAM PURWOYOSO SEMARANG**

Disusun oleh:

**RIZKY DWI RIYANTI**  
131111083

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 13 Oktober 2017 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

**H. M. Al-Handi, M.Ag**  
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji III

**H. Mahmudah, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19701129 199803 2 001

Pembimbing I

**Dr. Ali Murtadho, M.Pd**  
NIP. 19690818 199503 1001

Sekretaris/Penguji II

**Dr. Ali Murtadho, M.Pd**  
NIP. 19690818 199503 1001

Penguji IV

**Dra. Maryatul Khotmah, M.Pd**  
NIP. 19680113 199403 2 001

Mengetahui

Pembimbing II

**Safroddin, M.Ag**  
NIP. 19751203 200312 1 002

Disahkan oleh

Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
tanggal, 13 Oktober 2017



**Dr. P. Awaludin Pimav, Lc., M.Ag**  
NIP. 19610727 200003 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Dwi Riyanti  
NIM : 131111083  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Konsentrasi : BK Sekolah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 09 Juli 2017

Penulis



Rizky Dwi Riyanti  
NIM. 131111083

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah mari kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa peneliti curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memberikan cahaya terang bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam perjalanan penulisan skripsi ini telah banyak hal yang dilalui oleh penulis yang bersifat godaan, tantangan dan lain sebagainya yang sangat menguras energi cukup lumayan banyak. Alhamdulillah akhirnya dapat membuahkan hasil selesainya skripsi ini dengan judul “PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA DI SMP NURUL ISLAM PURWOYOSO SEMARANG”. Untuk itu tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini kecuali dengan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Wakil Dekan I, II dan III yang telah membantu proses belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd dan Ibu Anila Umriana, M.Pd yang telah memberikan kesempatan, memotivasi serta bimbingan bagi peneliti sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd dan Bapak Safrodin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan II yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen pengajar dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dalam proses perkuliahan dan lain sebagainya selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap kepala sekolah dan para guru SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang yang telah memberi ijin untuk melakukan penelitian.
7. Bapak kepala dan staf karyawan perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.

8. Segenap civitas Akademik UIN Walisongo yang memberikan bekal ilmu-ilmunya pada peneliti dengan tulus dan sabar.
9. Ayahanda Suharto dan Ibunda Muslichah tiada kata lain yang patut diucapkan selain ucapan terima kasih yang telah mendidiknya dengan penuh kasih sayang, dan memberikan dorongan baik moril maupun materil.
10. Kakakku Sri Widiawati, Amd.keb beserta suami dan adikku Ismatul Zulfa terimakasih telah menjadi saudara yang menyenangkan dan yang selalu mendoakan peneliti.
11. Kekasih hatiku Laroy Bafih, S.Kom terima kasih atas kebersamaan, motivasi dan nasehat serta kesabarannya dalam membimbingku menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-temanku senasib seperjuangan BPI angkatan 2013, Kawankawanku Kos Ungu, Sahabat PPL SMP Nurul Islam Purworejo Semarang, Sahabat KNN MIT-3 POSKO 1 Desa Jamus, yang telah membawa suasana keakraban baru di tengah-tengah kegundahan hati sehingga sulit untuk mengucapkan kata berpisah. Bersama kalianlah aku berproses menuntut ilmu dan menapaki jalan menuju cita-citaku.
13. Pembaca sekalian, semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini. Aamiin.

Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya kepada Allah penulis berharap, semoga apa yang

telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembaca pada umumnya. *Aamiin*.

Semarang, 09 Juli 2017

Penulis

Rizky Dwi Riyanti

NIM. 131111083



## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan penuh kebahagiaan, skripsi ini peneliti persembahkan kepada mereka, orang yang telah membuat hidup ini berarti :

1. Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang. Tiada kata yang dapat ku ucap selain terima kasih dan skripsi ini sebagai wujud rasa terima kasih untuk semuanya.
2. Ayahanda Suharto dan Ibunda Muslichah tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian yang tiada henti, mengasahi tanpa batas, memberi tanpa balas, serta do'a restu yang selalu ananda harapkan dalam segala hal. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya untuk ayah dan ibu tercinta. Semua menjadi pelipur lara dan penyembuh semua kesedihan yang tercipta selama ananda menuntut ilmu. Terima kasih atas semua pemberiannya yang tulus, dukungan, semangat, motivasi dan do'a-do'a yang tiada henti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi.
3. Kakakku Sri Widiawati, Amd.Keb Beserta suami dan Adikku Ismatul Zulfa tercinta yang selalu memotivasiku hingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
4. Calon suami yang akan menjadi pendamping dalam hidupku Laroy Bafih S.Kom yang tiada hentinya memberikanku semangat, kasih sayang, dukungan, motivasi. Selalu setia mendampingi disaat

berjalannya skripsi ini, yang senantiasa menjadi sumber inspirasi bagiku, yang tak pernah bosan mendengarkan keluh kesah penulis dan yang selalu mendoakan di setiap perjalanan penulis dalam menjalani hidup.

5. Teman-teman BPI-C 2013 yang telah memberikan banyak warna dalam perjalanan penulis menimba ilmu di perkuliahan.

## MOTTO

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عٰقِبَةُ  
الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ۱۳۵

“Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”.  
(QS. Al-An’am : 135)

## ABSTRAK

Rizky Dwi Riyanti (131111083), Penelitian ini berjudul: Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang, 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perceraian yang dilakukan oleh orang tua yang sudah memiliki anak, akibatnya anak menjadi korban perceraian. Perceraian orang tua dalam kehidupan keluarga menjadi salah satu contoh pendidikan sosial yang diajarkan orang tua kepada anaknya, karena anak akan secara alami menyerap dan meniru perilaku sosial kedua orang tuanya. Pendidikan sosial merupakan pendidikan non formal tetapi sangat membekas pada diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak psikologis pada anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang, untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan konseling individu dalam menangani dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah anak yang menjadi korban perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso. Sumber data primer adalah guru BK, wali kelas dan anak korban perceraian. Sumber data sekunder adalah buku-buku atau hasil penelitian yang dapat memberikan informasi terkait dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Teknik analisis data menggunakan Milles dan Hubberman, meliputi *data reduction*, *data display* dan *verification*

Hasil penelitian ini menunjukkan: *Pertama*, Dampak psikologis pada anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam menunjukkan dampak negatif seperti gelisah, mencuri, agresif, berbohong dan apatis. Selain itu, anak juga mudah menyerah, tidak terbuka, mudah tersinggung, tidak percaya diri, mudah marah dan tidak fokus dalam belajar dikelas. *Kedua*, Pelaksanaan konseling individu dalam menangani dampak

psikologis anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwokoyo dilakukan dengan berbagai tahap. Tahap awal meliputi tahap perencanaan dan mendefinisikan masalah, tahap kedua atau tahap pertengahan meliputi kegiatan pelaksanaan konseling yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah anak dan pada tahap akhir dilakukan evaluasi, tindak lanjut serta laporan akhir pelaksanaan konseling. Sedangkan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan konseling individu yaitu *attending*, empati, refleksi perasaan, eksplorasi, *paraphrasing*, bertanya terbuka, mendefinisikan masalah dan dorongan minimal. Adapun fungsi-fungsi yang dapat mendukung berjalannya proses konseling individu yaitu berupa fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi yang menghasilkan pembelaan terhadap klien untuk mengembangkan seluruh potensi secara optimal.

*Kata kunci: Konseling Individu, Psikologis, Perceraian*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Tinjauan Pustaka .....	16
F. Metode Penelitian .....	21
G. Sistematika Penulisan .....	30

### **BAB II PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU, DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA, HUBUNGAN**

## **KONSELING INDIVIDU DENGAN DAKWAH**

A. Layanan Konseling Individu .....	33
1. Pengertian Konseling Individu .....	33
2. Tujuan Konseling Individu .....	35
3. Fungsi Konseling Individu .....	37
4. Azas-azas Konseling Individu .....	38
B. Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua .....	41
1. Pengertian Perceraian.....	41
2. Faktor Penyebab perceraian .....	42
3. Dampak Perceraian bagi anak .....	45
4. Macam-macam Dampak Psikologis .....	48
5. Ciri-ciri Psikologis .....	52
C. Hubungan Konseling Individu dengan Dakwah .....	53

## **BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang .....	60
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.....	60
2. Visi dan Misi SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.....	61

3. Struktur Organisasi SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.....	62
B. Program BK SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang .....	65
1. Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang .....	65
2. Perencanaan Kegiatan .....	71
3. Pelaksanaan Kegiatan .....	72
4. Penilaian Kegiatan .....	72
5. Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling .....	73
6. Fungsi Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling .....	75
7. Aspek-aspek yang Dievaluasi .....	75
C. Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang .....	76
D. Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang .....	86



## **BAB IV ANALISIS**

A. Analisis Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang .....	94
B. Analisis Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang .....	120

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	131
B. Saran-saran .....	132
C. Penutup .....	133

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1. Program Bimbingan dan Konseling .....	67
Tabel 3. 2. Daftar Peserta Didik Korban Perceraian .....	78

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hidup berkeluarga adalah fitrah setiap manusia. Islam dengan kesempurnaan ajarannya mengatur tentang konsep keluarga yang dibangun di atas dasar perkawinan. Melalui perkawinan dapat diatur hubungan laki-laki dan wanita (yang secara fitrahnya saling tertarik) dengan aturan yang khusus. Dari hasil pertemuan ini juga akan berkembang jenis keturunan sebagai salah satu tujuan dari perkawinan tersebut. Perkawinan itu pulalah terbentuk keluarga yang di atasnya didirikan peraturan hidup khusus dan sebagai konsekuensi dari sebuah perkawinan.

(<http://MuhammadIlhamIhwan/2016/15/faktor-yang-mempengaruhi-keharmonisan-keluarga.html>)

Keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak (Lubis, 2011: 220). Keluarga sakinah merupakan konsep yang inspirasinya datang dari ayat Al-Qur'an, sesuai dengan kedudukan Al-Qur'an bagi orang yang memeluk agama Islam (Mubarok, 2009: 143). Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami-istri karena dalam keharmonisan itu terbentuk hubungan yang hangat antar anggota keluarga dan juga merupakan tempat yang menyenangkan serta positif untuk hidup. Adapun pengertian tentang keharmonisan keluarga, dibawah ini akan dipaparkan menurut beberapa tokoh.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan (Tim Penyusun Kamus, 1989).

Keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling mencintai (Drajat, 1975: 9). Basri mengatakan, keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga (Basri, 1996: 111). Dlori berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan (Dlori, 2005: 30-32). Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut *mawaddah-warahma*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam mengajarkan agar suami

memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami, akan tetapi kehidupan berkeluarga tidak selalu berjalan dengan harmonis, tentunya terdapat berbagai problematika hidup dalam rumah tangga.

Kehidupan berkeluarga tidak selalu berjalan dengan baik, banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain. Seringkali keseimbangan akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga yang mengakibatkan keluarga tidak akan merasakan kebahagiaan. Tidak jarang peselisihan-peselisihan dan pertengkaran-pertengkaran di antara suami dan istri tersebut berakhir dengan perceraian. Maka timbulah rentetan-rentetan kesulitan terutama bagi seorang anak yang selalu membutuhkan kehadiran orang tua disepanjang hidupnya (Gunarsa, 1986: 135). Perceraian adalah suatu peristiwa yang tidak diinginkan bagi setiap pasangan atau keluarga. Akibatnya perceraian yang terjadi menimbulkan banyak hal yang tidak menyenangkan dan kepedihan yang dirasakan semua pihak, termasuk pasangan, anak-anak dan keluarga besar dari pasangan tersebut (Cole, 2004:15). Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1994 (pasal 16), terjadi apabila antara suami-istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi di damaikan untuk hidup rukun dalam suatu rumah tangga. Perceraian terjadi terhitung pada saat perceraian itu dinyatakan didepan sidang pengadilan (pasal 18). Gugatan perceraian dapat diajukan oleh suami atau istri atau

kuasanya pada pengadilan dengan alasan-alasan yang dapat diterima oleh pengadilan yang bersangkutan.

Angka perceraian di Indonesia pada lima tahun terakhir ini meningkat lebih dari 40%. Sekitar 2 juta pasangan menikah tiap tahunnya dan sekitar 200.000 pasangan bercerai tiap tahun. Angka ini 10% dari angka pernikahan itu sendiri, sehingga kasus perceraian di Indonesia cukup memprihatinkan. Menurut *Sindo Weekly Magazine* selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan hingga 70%. Tingkat perceraian sejak 2005 terus meningkat di atas 10% setiap tahunnya. Pada tahun 2010, terjadi 285.184 perceraian di seluruh Indonesia. Pada tahun 2013, Indonesia memiliki total kasus perceraian sebanyak 319.066 sehingga menempatkan negara ini sebagai negara dengan kasus perceraian tertinggi di Asia Pasifik, dengan rata-rata terjadi satu perceraian dari 10 pasangan yang menikah (BKKBN, *Angka Perceraian di Indonesia Tertinggi di Asia Pasifik*, 2012 (<http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=967>)). Angka ini meningkat pada tahun 2014 menjadi 336.769 kasus dan meningkat kembali pada tahun 2015 menjadi 319.066 kasus (Republika Online, *Ini Tiga Provinsi Paling Tinggi Angka Perceraian, 2016* (<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/10/03/oe7ml354-ini-tiga-provinsi-paling-tinggi-angka-perceraian>)).

Data dari tingginya jumlah perceraian di Indonesia menjadi tolak ukur banyaknya anak-anak yang menjadi korban perceraian.

Tingginya angka perceraian ini, secara tidak langsung menunjukkan banyaknya anak-anak korban perceraian. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain: Persoalan ekonomi, Perbedaan usia yang besar, Keinginan memperoleh anak putra (putri), Persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang terkondisi dan lain-lain. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga (Dagun, 1990: 146). Adapun sebab-sebab keretakan keluarga, ada dua faktor besar yakni: a. Faktor internal: 1. Beban psikologi ayah atau ibu yang berat seperti tekanan ditempat kerja, kesulitan keuangan keluarga, 2. Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya, 3. Kecurigaan suami atau istri bahwa salah satu antara mereka diduga berselingkuh dan lain-lain, 4. Sikap egoistis dan kurang demokratis salah satu orang tua misalnya suka mengatur suami atau istri, memaksakan pendapat terhadap anak-anak, sok berkuasa (otoriter), kurang suka berdialog atau berdiskusi tentang masalah keluarga, lalu orang tua (ayah atau ibu) mengambil keputusan sendiri tanpa musyawarah, sehingga menyinggung perasaan anggota keluarga yang lain. b. Faktor eksternal: 1. Campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami istri dalam bentuk isu-isu negatif yang ditiupkan secara

sengaja atau tidak, 2. Pergaulan yang negatif anggota keluarga, dalam hal ini perilaku dari luar dikembangkan atau berdampak negatif terhadap keluarga seperti kecanduan narkoba, sehingga sering mencuri uang dan harta orang tua, 3. Kebiasaan istri bergunjing dirumah orang lain, akan membawa isu-isu negatif ke dalam keluarganya (Willis, 2009: 155-156).

Akibat perceraian orang tua banyak anak yang tidak mampu *survive*. Hal ini dapat dilihat dari laporan KPAI yang menunjukkan bahwa kasus anak korban perceraian pada tahun 2011-2016 menempati anak setelah kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) (Hendrian, D. Kasus Anak Korban Perceraian Tinggi. 2016. dalam Artikel Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Komisioner KPAI Rita Pranawati menuturkan, menurut data KPAI, anak-anak korban perceraian rawan mengalami lima bentuk kekerasan. Anak-anak korban perceraian rawan mengalami perebutan hak asuh, pelanggaran akses bertemu orang tua, penelantaran hak di beri nafkah, anak hilang, serta menjadi korban penculikan keluarga (Harian Republika. 2017. April. dalam Sumber Bank Data KPAI).

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus perceraian dapat menimbulkan stress, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua pihak anggota keluarga, ayah, ibu dan anak (Dagun, 1990: 145). Perceraian yang terjadi tidak hanya berdampak pada suami istri tapi terhadap anak yang dilahirkan,



segala persoalan orang tua dalam hidup berkeluarga akan mempengaruhi anak-anak yang dilahirkan. Hal ini karena apa yang orang tua rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka, yaitu segala perilaku yang dapat diamati dan diketahui oleh anak (Barnawi, 1993:7). Sedangkan Menurut hasil penelitian Hetherington, peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah (Dagun, 1990: 150). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan juga menjelaskan bahwa apabila terjadi perceraian maka anak tetap harus dipelihara dan di didik oleh orang tuanya. Akan tetapi, masih terdapat kasus tidak terpenuhinya hak anak pasca perceraian karena keterbatasan ekonomi, kelalaian orang tua, serta rendahnya pendidikan dan moral orang tua (Burhanudin, A.A. 2015. “Kewajiban Orang Tua Atas Hak-hak Anak Pasca Perceraian”. dalam Jurnal. E Journal Kopertais IV).

Simons mengatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai yang mampu menerima perceraian kedua orang tuanya secara positif jarang menunjukkan masalah dalam berperilaku (Simons, R.L., Lin, K.H., Gordon, L.C., Conger, R.D., & Lorenz, F.O., 1999: 1020-1031). Begitu pula teori yang dikutip dari Diane S. Berry and Jane Hansen (1996) ihwal hal positif mempengaruhi anak dalam melakukan interaksi-interaksi serta secara total melibatkannya di dalam aktivitas sosial dibanding melakukan hal-hal yang lain yang hanya mempengaruhi dirinya namun sebaliknya hal negatif akan

mempengaruhi anak dalam melakukan interaksi dan aktifitas sosialnya dan lebih melakukan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya (Diane S. Berry & Hansen Jane, 1996: 806).

Terdapat beberapa hal yang mesti diperhatikan bahwa akibat dari perceraian itu sangat fatal sekali salah satunya terhadap sibuh hati yang dimana pada saat orang tuanya terjadi perceraian si anak akan merasa terganggu dan merasa kurangnya perhatian bahkan kasih sayang dari orang tua. Secara psikis tentu perceraian akan sangat mempengaruhi pada perkembangan anak baik itu ketika masih anak-anak atau ketika si anak sudah mulai remaja. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Resyanto (1998: 82) menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis anak yang orang tuanya bercerai adalah adanya rasa aman, kasih sayang, serta kebutuhan percaya diri. Rasa aman dibutuhkan pada saat berhubungan dengan teman lawan jenis, menghadapi masa depan, dan bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya. Mereka punya rasa takut disebabkan kekhawatiran bahwa orang lain akan memandang rendah terhadap diri dan keluarganya, mengakibatkan seorang anak sakit hati terhadap keputusan yang diambil oleh orang tuanya untuk bercerai.

Perceraian orang tua sangat mempengaruhi perkembangan psikologis anak sehingga menjadikannya depresi, menarik diri dari pergaulan sosial, serta berbagai persoalan gangguan perilaku anak yang erat kaitannya dengan kesukaran emosional yang dihadapi anak dari pasangan yang berada dalam kondisi konflik yang menuju

perceraian. Beberapa anak bisa menjadi sangat sedih, menunjukkan gejala depresi dan bahkan tidak bisa tidur. Tingkat kecemasan menjadi sangat tinggi karena mereka mengalami perasaan ditolak atau ditinggalkan oleh salah satu orang tua dan kadang-kadang bahkan keduanya.

Dari penjelasan tentang psikologis yang dirasakan maka bisa terjadi anak-anak lahir mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering salah, mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik, aktifitas fisiknya menjadi lebih agresif untuk tahun pertama, namun pada tahun berikutnya anak ini kurang menampilkan kegirangan, mereka lebih diselimuti perasaan cemas. Setelah dua tahun berlalu, anak ini masih memperlihatkan aktifitas fisik yang menurun dan begitu juga sebaliknya aktifitas bahasa lebih agresif. Gejala ini tampak pada pergaulan dengan teman putrinya dan teman yang berusia lebih kecil dari dirinya. Meski anak ini agresif dalam berbicara namun ia tidak stabil, goyah. Mereka melakukan sesuatu tanpa motivasi jelas dan tidak efektif, juga emosi tidak terkontrol. Ada juga gejala lain pada anak laki-laki dari keluarga bercerai ini, mereka menjadi lebih memperlihatkan sikap kasar kepada teman-temannya. Gejala ini muncul mungkin sebagai akibat sikap kasar dari ibunya yang menimpa diri mereka (Dagun, 1990: 154-155).

Kasus keluarga bercerai ini sering kita temui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri,

mencuri, agresif, membolos dan suka menentang guru (Willis, 2009: 66). Dalam hal ini maka remaja yang memiliki latar belakang keluarga bercerai, tidak semua aspek-aspek yang terdapat pada *psychological well being* dapat dicapai (Demo, David H., & Alan C. Acock, 1996: 457-488).

Dari data selanjutnya juga menjelaskan bahwa ada beberapa permasalahan lain pada psikologis yang dirasakan oleh anak adalah: 1. Adanya rasa tidak aman karena merasa ditinggal oleh kedua atau salah satu orang tuanya, 2. Adanya rasa tidak diterima/rendah diri terhadap lingkungan karena berasal dari broken home, 3. Emosi yang tidak terkontrol, 4. Merasa kecewa terhadap orang tuanya, 5. Merasa kesepian, dan menyalahkan diri sendiri (Sarhini,W. dan K. Wulandari, Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercera, dalam Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember). Karena kondisi keluarganya berantakan maka membuat anak-anak kehilangan pegangan, teladan, dan pada gilirannya, ketiadaan rasa aman dan kasih sayang yang sangat potensial bagi pembentukan kepribadiannya. Pertengkaran atau perselisihan yang sering terjadi antara ayah dan ibu menjadi salah satu penyebab yang mendorong timbulnya kelainan perilaku, sikap dan tingkah laku anak (Hamdani, 2012: 278).

Fenomena perceraian orang tua terjadi juga di SMP Nurul Islam Semarang, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK diperoleh

informasi bahwa ada sebagian anak yang berasal dari keluarga bercerai. Dari banyaknya siswa yang berjumlah 358 anak yang mana terbagi menjadi 12 kelas yaitu mulai dari kelas 7A-D, kelas 8A-D, dan kelas 9A-D, masing-masing kelas ada 3-4 anak dari keluarga bercerai. Sehingga anak memang membutuhkan bantuan secara khusus terhadap masing-masing individu yang memang secara psikis butuh pelayanan terhadap perkembangan individu dan perhatian penuh dari orang-orang yang lebih mengerti akan keadaan tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data penulis (Hasil wawancara dengan guru BK SMP Nurul Islam). Dari wawancara tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada anak yang mengalami kasus perceraian anak menampakkan kelainan yaitu pada perubahan perilakunya, ia mudah lupa sehingga dari hal-hal *sepele* seperti buku dan alat belajarpun berantakan karena pengaruh dari perceraian orang tua sehingga kekecewaan dan kesedihan menekan batinnya dan pada sebagian anak dalam menjalani kehidupannya ia juga harus tinggal bersama saudara dekatnya, ada juga anak yang susah diatur, suka menjahili teman, murung/merasa cemas, mudah tersinggung bahkan pernah tidak naik kelas karena dalam belajar susah untuk berkonsentrasi.

Melihat persoalan yang terjadi seperti yang sudah dijelaskan diatas, maka dalam pandangan al-Qur'an ada ajaran-ajaran dan pesan-pesan Islam yang hendaknya disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktifitas dakwah yang persuasif dan

penuh kelembutan (Pimay, 2006: 1). Untuk itulah perlu adanya tugas dakwah, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang dibina dengan *ruh tauhid* dan ketinggian nilai-nilai Islam (Susanto, 2014: 160). Sejak zaman sahabat Rasulullah SAW sampai kepada zaman kita, Al-Qur'an menjadi pokok utama dari dakwah. Jelaslah bahwasanya untuk mengadakan dakwah Islam, pokok utama dan pertama adalah Al-Qur'an. Karena isi Al-Qur'an bukan semata-mata hukum, melainkan mengandung juga perhatian atas alam, ilmu kemanusiaan, pandangan atas kemasyarakatan, merenungkan adanya Dzat Yang Maha Kuasa karena melihat perkembangan anugerah-Nya. Al-Qur'an mengandung petunjuk, pengarahan dan dakwah kepada iman (Hamka, 1984: 132).

Dakwah sebagai sarana untuk menjadikan manusia yang lebih berkualitas sangat berkaitan dengan sasarannya yaitu mad'u dan segala permasalahannya. Diantara mad'u adalah para siswa yang menghadapi persoalan perceraian orang tua, sehingga ia memerlukan suatu pendekatan secara individu agar mampu dalam menerima pesan dakwah yang telah disampaikan oleh da'i. Dengan mengetahui bagaimana permasalahan yang dimiliki individu maka perlu adanya pelaksanaan layanan konseling individu sebagai pendekatan yang tepat dalam dakwah untuk memecahkan suatu permasalahan yang

sedang dialami individu. Aktivitas dakwah dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru tanpa tekanan atau provokasi serta bukan dengan bujukan (Ma'arif, 2010: 30). Dengan begitu konselor dapat memberikan arahan dengan kepada individu sesuai apa yang sedang di alaminya dan mengajak kepada kebaikan, maka konselor sama artinya menjalankan proses dakwah kepada orang lain. Dari uraian ini berarti layanan konseling individu berkaitan erat dengan dakwah karena antara dakwah dan layanan konseling individu ini memiliki arah dan tujuan yang sama yaitu mengarahkan kepada kebaikan untuk membimbing dalam menyelesaikan suatu masalah.

Sebagai guru khususnya konselor disini harus memiliki tugas dalam membantu siswanya yang membutuhkan bantuan dan tanggung jawab untuk memberikan layanan konseling untuk para siswanya untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya. Sehingga guru disini tidak hanya untuk menyampaikan segudang materi dengan teori-teori konsep yang begitu rumit yang terpancang pada materi pelajaran yang diberikan, tetapi kini ditambah dengan bimbingan yang akan semakin membantu siswa dalam mengatasi persoalan baik dalam masalah pembelajaran materi maupun di luar pembelajaran sekolah. Layanan konseling individual merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang ke arah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian layanan seperti ini

menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut. Oleh karena itu, sudah seharusnya diberikan pelayanan khusus yaitu layanan konseling individu pada siswa, dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien di cermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan itu konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien (Prayitno & Anti, 1999: 288).

Dari permasalahan-permasalahan tersebut yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis pun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA DI SMP NURUL ISLAM PURWOYOSO SEMARANG”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang?



2. Bagaimana pelaksanaan konseling individu dalam menangani dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dampak psikologi anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan konseling individu dalam menangani dampak psikologi anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang dakwah terutama dalam pelaksanaan konseling individu yang berkaitan dalam menangani dampak psikologi anak akibat perceraian orang tua.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi panduan untuk para pembaca pada umumnya dan menjadi konselor di SMP Nurul Islam khususnya dalam

pelaksanaan konseling individu dalam menangani dampak psikologi anak akibat perceraian orang tua.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan atau plagiasi peneliti ini, maka berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian yang memiliki kesamaan dengan objek penelitian. Karya-karya itu antara lain:

*Pertama*, hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Widi Tri Estuti (2013) yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013” menyimpulkan bahwa Dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak dapat berdampak negatif maupun positif. Dampak negatif dimaksud banyak ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, rasa frustrasi menghadapi masa depan serta tidak mampu bersikap rasional, obyektif dan realistis dalam menghadapi kenyataan. Sedangkan dampak positif perceraian terhadap perkembangan dan kematangan emosional anak usia remaja banyak ditampakkan dengan tidak menunjukkan rasa frustrasi, mampu berfikir dan bersikap realistis, obyektif dan rasional dalam menyikapi realitas kehidupannya.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Putri Rosalia Ningrum (2013) yang berjudul “Perceraian Orang Tua Dan

Penyesuaian Diri Remaja (Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejurusan di Kota Samarinda)” menyebutkan bahwa faktor pengalaman yang berbeda dari tiap masing-masing anak dalam menjalani permasalahan yang terjadi. Rentang waktu perceraian yang dilakukan oleh orang tua dianggap mampu mempengaruhi penyesuaian diri anak.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Fatonah (2008) yang berjudul “Pengaruh Keluarga *Broken Home* Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kaliwungu Kudus Tahun 2002/2003” melihat bahwa siswa yang berlatar belakang *broken home* prestasinya lebih menurun dibandingkan siswa dari keluarga yang utuh dan perbedaan itu cukup signifikan. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* sering tidak mau mengikuti aturan sekolah sehingga mendapat hukuman dari sekolah, tidak dapat mengikuti pelajaran dan akhirnya nilainya turun. Tentang prestasi belajar, hal ini sangat penting disampaikan, karena prestasi belajar merupakan indikator tingkat keberhasilan seorang siswa atau anak didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Nina Lestari (2014) yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak (Studi Kasus Di Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin)” menyatakan bahwa sebelum memutuskan untuk bercerai, hendaknya orang tua memikirkan permasalahan yang

terjadi dan mencari solusi yang tepat dengan mempertimbangkan dampak-dampak negatif yang akan terjadi terutama pada anak. Namun, jika perceraian sudah terjadi hal yang pertama harus dilakukan oleh orang tua adalah menerangkan kepada anak-anak kenapa perceraian itu terjadi agar anak-anak tidak merasa terkucilkan. Karena dampak yang didapat akibat perceraian tersebut adalah anak-anak menjadi terlantar, kurang mendapat perhatian dan kasih sayang.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Wasil Sarbini (2014) yang berjudul “Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Bercerai” menyimpulkan bahwa 1) Anak merasa tidak aman setelah ditinggal bercerai oleh orang tuanya karena anak masih butuh perlindungan dari orang tuanya, baik secara materi maupun non materi. 2) Dalam pikiran anak ada semacam penalakan dari keluarga orang tuanya padahal si anak ingin tetap diterima di dalam keluarganya. 3) Anak sering kali marah-marah dan emosinya sering tidak terkontrol dengan baik karena melihat perilaku orang tuanya yang sering bertengkar. 4) Anak selalu bersedih karena merasa kehilangan dan juga merasa kecewa terhadap kedua orang tuanya. 5) Anak merasa kesepian (*loneliness*) karena ditinggal bercerai oleh orang tuanya sebab ia kurang belaian kasih sayang dari orang tuanya. 6) Perasaan menyalahkan diri sendiri merupakan gejala *disorder personality*, yang mana faktor tersebut dipengaruhi oleh rasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, mudah marah atau temperamen, sedih

yang berkepanjangan, merasa kesepian, dan semua faktor ini di akibatkan dari pola asuh yang salah (baca: orang tua yang bercerai), sebab anak-anak masih belum cukup dewasa dalam menimbang atau memikirkan perceraian dalam hubungan keluarga.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Noor Azizah pada tahun 2009 berjudul “Perilaku Anak Akibat Perceraian (Studi Analisis Psikologis Di Desa Nalumsari Jepara).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak akibat perceraian di Desa Nalumsari Jepara dapat dijelaskan sebagai berikut: dendam pada ayah, mabuk, keras kepala, mudah tersinggung, mencuri, membohong, memutarbalikan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan. Perilaku lainnya seperti, membolos, kabur, meninggalkan rumah, keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, membawa benda yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjadi dalam perkara yang benar-benar kriminal.

*Ketujuh*, skripsi yang ditulis oleh Wintarti tahun 2014 yang berjudul “Problematika Perceraian dan Dampaknya terhadap Tingkah Laku Anak Desa Purwarejo Kabupaten Kendal”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dampak dari perceraian terhadap psikologis anak di Desa Purwarejo adalah anak merasa bersalah menganggap dirinya sebagai perceraian orang tua, merasa orang tuanya sudah tidak peduli lagi terhadap dirinya, mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan, merasa tidak aman, merasa

tidak diterima oleh orang tuanya yang pergi, merasa sedih, kesepian, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab perceraian orang tuanya.

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa dampak psikologi anak dapat terjadi pada siapa saja dan kondisi apapun. Berbagai penyebab dan dampak yang ditimbulkan antara satu orang berbeda dengan yang lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi dampak psikologi anak adalah dalam hubungannya dengan orang tua atau keluarga. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh merasakan berbagai macam kepedihan seperti terluka, bingung, marah, dan tidak aman. Realitanya diduga banyak anak dari keluarga yang bercerai memiliki 13 sikap bandel, nakal, pesimis, penakut, dan tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran di sekolah serta tidak percaya diri sehingga dalam bersosialisasi tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu keluarga merupakan bagian terpenting dalam mempengaruhi psikologis terhadap anak. Hubungan yang baik dalam keluarga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak sehingga anak dapat menjalankan tugas perkembangan masa remajanya dengan baik. Hubungan keluarga yang utuh di asumsikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap psikologi anak dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam bergaul dengan orang lain di luar rumah.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, sejauh ini belum ada yang meneliti terkait judul penelitian yang penulis akan teliti yaitu mengkaji tentang pelaksanaan konseling individu dalam menangani dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus yaitu suatu pendekatan dalam sebuah penelitian kualitatif di mana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Peneliti mengumpulkan informasi mengenai kasus tersebut menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang telah ditentukan (Creswell, 2008: 19). Oleh karena itu, di sini penulis berusaha memaparkan bagaimana dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua pada subjek dalam penelitian ini, dan bagaimana pelaksanaan konseling individu memandang hal tersebut.

Peneliti berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai bagaimana proses pelaksanaan konseling individu dalam menangani dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwokoyo melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dihimpun, disusun dan dikelompokkan dalam tema dan subtema masing-masing. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskripsi yang terperinci.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data merupakan sesuatu yang menjadi tempat data diperoleh. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010: 225). Secara rinci sumber data penelitian ini adalah:

### **a. Sumber dan Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data utama yang dapat memberikan data informasi secara langsung, serta sumber data tersebut memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91). Sedangkan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari



(Azwar, 2013: 91). Atau dengan kata lain data primer adalah informasi yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru BK atau disebut sebagai konselor, guru atau wali kelas dan anak korban perceraian di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Sedangkan data primer penelitian ini adalah data yang didapatkan dari sumber primer yang didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi.

**b. Sumber dan Data sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dijadikan sebagai pendukung atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok (Suryabrata, 1993: 85). Sedangkan data sekunder adalah data penunjang dan pelengkap dalam melakukan suatu analisis, data ini disebut juga data tidak langsung atau data tidak asli (Azwar, 1993:92). Data dikatakan tidak langsung karena diperoleh lewat pihak lain tidakn langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2013: 91)

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau hasil penelitian yang dapat memberikan informasi terkait dengan tema penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pemilihan metode penelitian akan menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan. Secara umum, dalam penelitian kualitatif alat pengumpulan data yang paling sering digunakan adalah wawancara, pengamatan lapangan dan telaah dokumen (Sarosa, 2012: 37)

#### **a. Observasi**

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bunging, 2007: 118). Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi, 2004: 151). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif moderat dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari subjek yang diamati namun tidak semua kegiatan diikuti oleh peneliti hanya sebagian saja yang diikuti (Sugiyono, 2011: 227). Peneliti akan mengikuti kegiatan subjek yang diteliti ketika berada disekolah dengan sistem terjadwal. Peneliti akan mengamati bagaimana proses pelaksanaan konseling individu yang dilakukan oleh para guru BK kepada anak

yang memutuskan bimbingan melalui konseling individu yang dilaksanakan baik didalam ruang BK, perpustakaan ataupun ruang sumber. Metode ini dilakukan untuk mengamati secara langsung tingkah laku informan selama proses wawancara. Oleh sebab itu setiap gejala dicatat, sehingga dapat dijadikan data sebagai hasil penelitian.

**b. Wawancara**

Metode wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008: 180). Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Kartono, 1980: 171).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dimana pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan (Sarosa, 2012: 47). Urutan pertanyaan tidak harus sama seperti pada panduan, semua tergantung pada jalannya wawancara. Panduan tersebut bisa digunakan untuk mengarahkan wawancara sehingga tidak menyimpang terlalu jauh.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada:

1. Guru BK, untuk memperoleh data secara spesifik tentang siswa yang memiliki masalah serta bagaimana bimbingan yang dilakukan dalam menghadapi siswa yang bermasalah di SMP khususnya siswa yang mengalami akibat perceraian orang tua melalui konseling individu.
2. Siswa-siswi, untuk memperoleh data tentang kegiatan yang diberikan oleh guru BK saat pelaksanaan konseling individu.
3. Guru atau Wali kelas, untuk memperoleh informasi tambahan terkait perilaku anak yang mengalami perceraian orang tua saat mengikuti proses pembelajaran, ketrampilan, dan informasi lainnya terkait siswa tersebut.

**c. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku dan sebagainya. Arikunto (2010: 274). Data yang dapat diperoleh dari metode dokumentasi adalah sejarah berdirinya SMP Nurul Islam, Visi dan Misi, Struktur organisasi, catatan siswa dari guru BK dan bukti dari adanya pelaksanaan layanan konseling individu.

#### 4. Validitas Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan (Bunging, 2007:260-261). Menurut Sugiyono (2009), ada tiga macam triangulasi yaitu :

##### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini dilakukan untuk mengecek kembali hasil observasi dan wawancara dari sumber yang berbeda dimana sumber data berasal dari guru BK, Wali kelas, dan siswa.

##### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interviews* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-*interview*. Jadi data yang dihasilkan dari wawancara dicek dan dibandingkan dengan data hasil observasi. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data pendukung.

c. Triangulasi Waktu

Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini wawancara dan observasi dilakukan pada waktu dan keadaan yang berbeda. Misalkan saja wawancara dilakukan secara berulang saat di ruang sumber dan di kelas.

## 5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2010: 246-252). Aktivitas analisis data model Miles dan Huberman terdiri atas tiga tahapan yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Eduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Peneliti akan memfokuskan pada pelaksanaan konseling individu dalam menangani dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua meliputi sikap guru BK dalam memberikan bimbingan, sikap siswa saat diberi bimbingan, proses dan tahapan pelaksanaan konseling,

metode dan media yang digunakan dalam proses konseling. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Bentuk yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti mendisplaykan data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan teks yang bersifat naratif untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan konseling individu dalam menangani dalam psikologis anak akibat perceraian orang tua.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Peneliti menarik kesimpulan terhadap rangkaian analisis data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi terkait pelaksanaan konseling individu

dalam menangani dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua.

## **G. Sistematika Penulisan**

Guna mempermudah pemahaman dan tercapainya pembahasan yang lebih terarah, penulis menyusun sistematika penelitian dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: Bagian Awal, Bagian Utama, dan Bagian Akhir.

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal skripsi ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### **2. Bagian Utama**

Bagian utama skripsi mencakup :

#### **Bab I : Pendahuluan**

Dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan dan sistematika penelitian. Di dalam metode penelitian penulis menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, validitas



keabsahan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

**Bab II : Pelaksanaan Konseling Individu, Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang tua, Hubungan Konseling Individu Dengan Dakwah.**

Dalam landasan teori ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama tentang konseling individu, sub bab kedua mengenai dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua, sub bab ketiga tentang hubungan konseling individu dengan dakwah.

**Bab III : Gambaran Umum Obyek dan Program BK SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.**

Pada sub bab ini memuat empat sub bab. Sub bab pertama menguraikan tentang gambaran umum SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang yang meliputi: sejarah singkat berdirinya SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang, Visi dan Misi SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang, Struktur Organisasi. Sub bab kedua menguraikan tentang Program BK SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Sub bab ketiga menjelaskan tentang dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Sub bab keempat menjelaskan tentang Pelaksanaan konseling individu dalam menangani

dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.

#### Bab IV : Analisis

Bab Analisis data penelitian memuat dua sub bab. Pada sub bab pertama menjelaskan analisis tentang dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Sub bab kedua menjelaskan tentang analisis pelaksanaan konseling individu dalam menangani dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.

#### Bab V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran/rekomendasi peneliti. Pada bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah untuk mengklarifikasi setelah menganalisis data yang telah diperoleh. Serta saran untuk konseling di sekolah SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang agar dapat memberikan layanan konseling secara lebih efektif dan efisien dan untuk penulis pada khususnya.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran dan biodata peneliti.

**BAB II**

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU, DAMPAK  
PSIKOLOGIS ANAK AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA,  
HUBUNGAN KONSELING INDIVIDU DENGAN DAKWAH**

**A. Layanan Konseling Individu**

**1. Pengertian Konseling Individu**

Istilah Konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* dari “*to counsel*” secara epistemologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasehat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasehat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, *counseling* berarti pemberian nasehat atau penasehatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) (Amin, 2010: 10-11). Layanan konseling merupakan layanan untuk membantu individu menyelesaikan masalah-masalah, terutama masalah sosial-pribadi yang mereka hadapi (Nurihsan, 2007: 20). Layanan konseling perorangan atau individu yaitu layanan BK yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang di deritanya. Layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya (Febriani, 2011: 86).

Rogers (1971) mendefinisikan konseling sebagai hubungan yang membantu. Dalam hubungan yang membantu terdapat dua kata yang memiliki definisi tersendiri dan saling berhubungan. Hubungan dalam proses konseling merupakan suatu hubungan yang sedikitnya satu dari pihak terkait mempunyai tujuan untuk meningkatkan perumbuhan, perkembangan, kedewasaan dan juga meningkatkan fungsi serta kemampuan untuk menghadapi hidup yang lebih baik dari pihak yang lain. Menurut Cavanagh (1982) konseling merupakan hubungan antara **helper** (orang yang memberikan bantuan) yang telah mendapatkan pelatihan dengan orang yang mencari bantuan **helpee** (orang yang mendapatkan bantuan) (Komalasari, dkk, 2011: 8). Pada tahun 1955, yakni tiga tahun sebelum English, Glen E. Smith mendefinisikan Konseling yakni: “Suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu” (Willis, 2013: 17).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Konseling Individu merupakan pelayanan bantuan secara profesional melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang untuk mengentaskan masalah yang dihadapi individu dalam kehidupannya. Dalam layanan konseling individu, konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan konseli

membuka diri setransparan mungkin. Dalam konseling diharapkan konseli dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.

## 2. Tujuan Konseling Individu

Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.

Tujuan umum layanan konseling individu adalah terentaskannya masalah yang dialami konseli. Apabila masalah konseli itu dicirikan antara lain: sesuatu yang tidak disukai adanya, sesuatu yang ingin dihilangkan, sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah konseli melalui konseling individu akan mengurangi intensitasi ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud. Dengan layanan konseling individu beban konseli diringankan, kemampuan konseli ditingkatkan dan potensi konseli dikembangkan (Panitia Sertifikasi Guru Rayon 39, 2010: 396-397).

Sedangkan menurut Shertzer dan Stone (dalam Nurihsan, 2007: 12) menyimpulkan bahwa yang menjadi tujuan konseling

pada umumnya dan di sekolah pada khususnya adalah sebagai berikut :

- a. Mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan. Sedangkan tujuan di sekolah yaitu membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif , membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan siswa berubah, dan akibat dari wawasan baru yang diperoleh, maka timbullah pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya.
- b. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku.
- c. Penyelesaian masalah. Hal ini berdasarkan kenyataan, bahwa individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Di samping itu, biasanya siswa datang kepada konselor karena ia percaya bahwa konselor dapat membantu menyelesaikan masalahnya.

- d. Mencapai keefektifan pribadi. Bahwa yang dimaksud pribadi yang efektif adalah pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya, serta bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologis, dan fisik. Ia tampak memiliki kemampuan untuk mengenal, mendefinisikan, dan menyelesaikan masalah-masalah.
- e. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Di sini, jelas bahwa pekerjaan konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh klien atau memilih alternatif dari tindakannya. Keputusan-keputusan ada pada diri klien sendiri. Ia harus tau mengapa dan bagaimana ia melakukannya.

### 3. Fungsi Koseling Individu

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi pelayanan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti: pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama, dan adat istiadat).
- b. Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan terentasnya berbagai permasalahan yang dialami individu (Saerozi, 2015: 25).
- c. Fungsi Pengembangan dan Pemeliharaan, pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang

ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.

- d. Fungsi Pencegahan, fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya preventif meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi (Faqih, 2011: 55-56).
- e. Fungsi Advokasi, masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individu dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (pembelaan).

#### 4. Asas-asas Konseling Individu

Kekhasan yang paling mendasar layanan konseling individu adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara konseli dan konselor. Asas-asas konseling akan memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada di dalamnya. Yang mendasar seluruh kegiatan layanan konseling individu adalah:

- a. Asas Kerahasiaan

Hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi konseli. Untuk ini asas kerahasiaan menjamin segenap rahasia pribadi konseli yang



terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan konseli akan adanya yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

b. Asas Kesukarelaan dan Keterbukaan

Kesukarelaan penuh konseli untuk menjalani proses layanan konseling pribadi bersama konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi konseli. Dengan demikian kerahasiaan dan kesukarelaan menjadi unsur dwi tunggal yang mengantarkan konseli ke arena proses layanan konseling individu. Asas kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan konseli. Konseli pada awalnya dalam kondisi sukarela untuk bertemu dengan konselor. Kesukarelaan awal ini harus dipupuk dan dikuatkan, apabila penguatan kesukarelaan ini gagal dilaksanakan maka keterbukaan tidak akan terjadi dan kelangsungan proses layanan terancam kegagalan. Jadi seberat apapun pengembangan kesukarelaan dan keterbukaan itu harus dilakukan konselor, apabila proses konseling hendak dihidupkan.

c. Asas Kekinian dan Kegiatan

Asas kekinian ditetapkan sejak paling awal konselor bertemu konseli. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan konseli dalam layanan dijalankan. Konseli dituntut untuk benar-benar aktif menjalani proses perbantuan melalui

layanan konseling individu, dari awal dan selama proses layanan sampai pada periode pasca layanan. Tanpa keseriusan dalam aktifitas yang dimaksudkan itu dikhawatirkan perolehan konseli akan sangat terbatas atau keseluruhan proses layanan itu menjadi sia-sia.

d. Asas Kenormatifan dan Keahlian

Semua aspek teknis dan isi layanan konseling individu adalah normatif artinya tidak boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan. Konseli dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku. Sebagai seorang yang ahli dalam layanan konseling, konselor mencurahkan keahlian profesionalnya dalam mengembangkan konseling individu untuk kepentingan konseli dengan menerapkan semua asas yang diatas. Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana normatif terhadap konseli yang sukarela, terbuka, aktif agar konseli mampu mengambil keputusan sendiri. Seluruh kegiatan konseling individu ini bernuansa kekinian dan rahasia pribadi sepenuhnya dirahasiakan (Panitia Sertifikasi Guru Rayon 39, 2010: 397-399).

## **B. Dampak Psikologi Anak Akibat Perceraian Orang tua**

### **1. Pengertian Perceraian**

Kata perceraian sering disebut dengan kata talak. Kata talak merupakan isim masdar dari kata *tallaqa-yutalliqu-tatliiqan*, jadi kata ini semakna dengan kata *tahliq* yang bermakna *irsal* dan *tarku* yaitu melepaskan dan meninggalkan (Daradjat, 1995: 172). Talak berasal dari kata *ithlaq* artinya melepaskan atau meninggalkan. Secara istilah talak berarti melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan (Thalib, 1993: 97). Perceraian menurut Sayyid Quthb adalah barang halal yang paling dibenci Allah, akan tetapi diperbolehkan karena darurat, di saat kedamaian sukar diwujudkan kecuali dengan perceraian. Perceraian adalah bukti dari realitas syari'at di mana persetujuan di antara suami dan istri sukar diwujudkan, sekalipun Islam menghormati hubungan perkawinan dan menganggap ikatan ini sebagai perjanjian yang kuat (Abud, 1987: 104).

Perceraian umumnya dianggap sebagai masalah yang serius. Kata cerai dideskripsikan sebagai terpecahnya keluarga, anak-anak yang menderita, pernikahan yang gagal, melupakan komitmen, pertengkaran yang panjang, kemarahan, permusuhan, kebencian dan kesulitan ekonomi (Kertamuda, 2009: 105). Menurut UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan bahwa perkawinan dapat putus karena hal sebagai berikut: a. kematian,

b. perceraian, c. atas keputusan pengadilan. Namun, Undang-undang ini tidak memberi definisi tentang arti dari perceraian.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang perceraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah memutuskan tali perkawinan atau pernikahan yang sah antara suami dan istri dikarenakan adanya masalah yang membuat hubungan pernikahan tidak lagi harmonis.

## 2. Faktor Penyebab Perceraian

Terdapat banyak faktor yang mengharuskan pasangan berpisah atau bercerai, beberapa alasan yang menyebabkan pasangan bercerai, di antaranya :

- a. Masalah komunikasi yang terhambat disinyalir menjadi penyebab perceraian. Pasangan yang dapat terus membina bahtera rumah tangga perlu mendengarkan dan menghargai satu sama lain sekalipun mereka tidak sependapat dalam mengatasi persoalan yang terjadi. Selain itu, pada saat berkomunikasi pasangan suami istri sebaiknya tidak saling menuduh ataupun menyalahkan satu dengan lainnya. Pentingnya interaksi yang positif dalam berkomunikasi dengan pasangan menjadi penentu kelanjutan dari hubungan tersebut.
- b. Ketidaksepakatan dalam penerapan disiplin pada anak dan cara membesarkan anak.

- c. Faktor ekonomi adalah salah satu sumber konflik dalam pernikahan. Kekecewaan istri akan meningkat apabila suaminya tidak menemukan dan memiliki pekerjaan. Hal ini dapat menimbulkan hubungan yang tidak baik pada istri hingga akhirnya dapat terjadi perceraian (Kertamuda, 2009: 104-108).
- d. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
- e. Pasangan sering membentak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan.
- f. Tidak setia lagi, seperti mempunyai kekasih lain.
- g. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti sering menolak dan tidak bisa memberikan kepuasan.
- h. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.
- i. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu menguasai (Ihrom, 2004: 153-155).

Pendapat juga diungkap oleh Azizah (2009: 86), menyebutkan ada beberapa hal yang dapat menjadi penyebab terjadinya perceraian, yaitu :

- a. Istri tidak melaksanakan kewajibannya terhadap suami
- b. Istri mempunyai kebiasaan buruk dan kebiasaan itu tidak pernah bisa berubah

- c. Perceraian dipicu oleh perbuatan istri yang menjurus Nusyuz (menentang suami) dan sikap buruk istri
- d. Istri tidak mencintai suami
- e. Minimnya pendapatan suami jadi berwujud masalah keuangan
- f. Suami sering melakukan penyiksaan fisik
- g. Suaminya berteriak dan berkata kasar sehingga sangat memalukan apabila marah
- h. Suami tidak setia atau selingkuh dengan wanita lain

Selain dua pendapat tersebut, ada faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain :

- a. Persoalan ekonomi
- b. Perbedaan usia yang besar
- c. Keinginan memperoleh anakputra (putri)
- d. Persoalan prinsip hidup yang berbeda

Pendapat terakhir tentang faktor penyebab perceraian diungkap oleh Salim (1989: 42), menurutnya ada beberapa faktor yang menyebabkan perceraian antara lain sebagai berikut :

- a. Penghayatan agama kurang
- b. Pasangan yang berbeda agama
- c. Pernikahan usia muda
- d. Perbedaan pendidikan suami yang menyolok
- e. Ekonomi rumah tangga

Faktor yang berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang terkondisi. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga (Dagun, 1990: 146).

### 3. Dampak Perceraian Bagi Anak

Tingkat perceraian di seluruh dunia meningkat dengan berubahnya gaya hidup dan harapan seiring dengan datangnya modernisasi. Perceraian merupakan suatu peristiwa sangat tidak diinginkan bagi setiap pasangan atau keluarga. Perceraian yang terjadi menimbulkan banyak hal yang tidak menyenangkan dan kepedihan yang dirasakan semua pihak, termasuk pasangan, anak-anak dan keluarga besar dari pasangan tersebut (Cole, 2004: 15).

Perceraian membawa dampak buruk bagi anak. Dengan merasa diabaikan tanpa dipedulikan oleh orang tua, anak akan berfikir untuk mencari sesuatu yang dapat membuatnya bahagia. Perceraian menimbulkan berbagai efek diantaranya efek fisik, emosional, dan psikologis bagi seluruh anggota keluarga.

Mussen (1992: 418), berpendapat bahwa dampak umum dari perceraian adalah sebagai berikut :

- a. Ibu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anak dan dirinya sendiri, dengan kata lain harus menjadi orang tua tunggal

- b. Komentar sosial mengeluhkan bubarnya keluarga mengakibatkan adanya konsesual bagi anak-anak generasi mendatang
- c. Perceraian dianggap sebagai struktur yang keluar dari norma sehingga dianggap menyimpang dan abnormal
- d. Anak-anak tanpa ayah dapat menjadi terganggu, agresif was-was terhadap perpisahan, kurang otonom dan kurang tertarik terhadap permainan yang bersifat maskulin.

Menurut Demo (dalam Kertamuda, 2009: 104-105) mengemukakan bahwa perceraian umumnya dianggap sebagai masalah serius. Kata cerai dideskripsikan sebagai terpecahnya keluarga, anak-anak yang menderita, pernikahan yang gagal, melupakan komitmen, pertengkaran yang panjang, kemarahan, permusuhan, kebencian dan kesulitan ekonomi. Hal ini yang seringkali menimbulkan persepsi negatif terhadap perceraian. Perceraian berdampak cukup besar terutama pada anak-anak. Namun perceraian mungkin bisa memberi ketenangan pada anak, jika anak seringkali melihat pertengkaran orang tuanya. Namun bagaimanapun juga anak tetap merasa berat hati menghadapi perpisahan kedua orang tuanya.

Pada intinya, dampak perceraian akan menimbulkan efek psikologis bagi seluruh anggota keluarga terutama bagi anak, karena dengan perceraian dapat menghancurkan masa depan



anak-anak dan juga menimbulkan efek fisik dan emosional bagi kedua anggota keluarga.

Gunarsa (2004: 23) mengatakan bahwa perceraian orang tua akan menimbulkan berbagai hal pada anak yaitu anak menjadi kurang percaya diri (malu), *delinquency*, agresif, kabur, suka bohong sebagai akibat rasa kesepian, ditolak atau dikesampingkan.

Pendapat lain menurut (Rumini, 2004: 45-50) mengatakan bahwa perasaan ketika orang tuanya bercerai, hal ini terlihat antara lain :

- a. Tidak aman (*insecurity*), anak setelah ditinggalkan cerai oleh orang tuanya kebanyakan dari mereka merasa kurang aman
- b. Sedih, anak yang awalnya merasa nyaman dengan orang tua tentu akan merasa sedih jika orang tua mereka berpisah atau bercerai dan anak akan merasa kehilangan.
- c. Marah, dengan adanya perceraian seorang anak seringkali emosinya tidak terkontrol dengan baik sehingga mereka seringkali marah yang tidak karuan.
- d. Merasa bersalah dan menyalahkan diri, anak sering murung dan sering berfikir yang mendalam sehingga mereka banyak diam, jarang berkomunikasi dengan orang lain, tidak nyaman berada dengan orang lain. Perilaku yang ditimbulkan akibat hal tersebut yaitu :
  1. Suka mengamuk, menjadi kasar dan tindakan agresif

2. Menjadi pendiam, tidak lagi ceria dan tidak suka bergaul
  3. Sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi disekolah cenderung menurun suka melamun terutama mengkhayalkan orang tuanya akan bersatu lagi.
4. Macam-macam Dampak Psikologis

Jones dan Dafis (dalam Sarwono, 1995: 75) dampak psikologis dikaitkan dengan tindakan dan efek. Tindakan (act) yang dimaksud adalah keseluruhan respon (reaksi yang mencerminkan pilihan pelaku) dan yang mempunyai akibat terhadap lingkungannya. Sedangkan efeknya yang dimaksud adalah efek yang diartikan sehingga perubahan-perubahan nyata yang dihasilkan oleh tindakan. Sedangkan menurut Watson (dalam sarwono, 1995: 5) Keterkaitannya dengan stimulus pada pemunculan tingkah laku, dampak psikologis dapat dipandang sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang.

Menurut Cole (2003: 4-6) mengatakan ada 6 dampak negatif utama yang dirasakan oleh anak-anak akibat perceraian orang tua yaitu :

- a. Penyangkalan, adalah salah satu cara yang sering digunakan seorang anak untuk mengatasi luka emosinya dan melindungi dirinya dari perasaan dikhianati, kemarahan dan perasaan dikhianati. Penyangkalan yang berkepanjangan merupakan

indikasi bahwa anak yakin dialah penyebab perceraian orang tuanya.

- b. Rasa Malu, merupakan suatu emosi yang berfokus pada kekelahan atau pelanggaran moral, membungkus kekurangan diri dengan membuat kondisi pasif atau tidak berdaya.
- c. Rasa Bersalah, adalah perasaan melakukan kesalahan sebagai suatu sikap emosi umumnya menyangkut konflik emosi yang timbul dari kontroversi atau yang dikhayalkan dari standar moral atau sosial, baik dalam tindakan atau pikiran (Drever, 1998: 187). Perasaan ini timbul karena adanya harapan yang tidak terpenuhi, serta perbuatan yang melanggar norma dan moral yang berlaku. Serta adanya perbuatan yang bertentangan dengan kata hati. Anak biasanya lebih percaya bahwa perceraian orang tua disebabkan oleh diri mereka sendiri, walaupun anak-anak yang lebih besar telah mengetahui bahwa perceraian itu bukan salah mereka, tetap saja anak merasa bersalah karena tidak menjadi anak yang lebih baik.
- d. Ketakutan, Anak menderita ketakutan karena akibat dari ketidakberdayaan mereka dan ketidakamanan yang disebabkan oleh perpisahan kedua orang tuanya. Anak menunjukkan ketakutannya ini dengan cara menangis atau berpegangan erat pada orang tuanya atau memiliki kebutuhan untuk bergantung pada benda kesayangannya seperti boneka.

- e. Kesedihan, sedih adalah reaksi yang paling mendalam bagi anak-anak ketika orang tuanya berpisah. Anak akan menjadi sangat bingung ketika hubungan orang tuanya tidak berjalan baik terutama jika mereka terus menerus menyakiti, entah secara fisik maupun vertikal.
- f. Rasa marah atau kemarahan, setiap anak mempunyai tanggapan yang berbeda-beda mengenai perceraian, sehingga perceraian orang tua akan menimbulkan dampak psikologis dalam diri anak (David Stoop, 2003: 22-23)

Adapun macam-macam dampak psikologi lainnya yaitu:

- a. Kecemasan, Menurut Freud (Corey, 1988: 28) kecemasan diartikan sebagai keadaan tegang yang memotivasi seseorang berbuat sesuatu. Dalam hal ini fungsinya adalah memperingatkan seseorang akan adanya bahaya.
- b. Depresi, Anak dengan orang tuanya yang mengalami perceraian akan mengalami depresi yaitu perasaan sedih tertekan seperti gejala psikis: sedih, susah, tak berguna, gagal, putus asa, dan tak ada harapan. Ada depresi yang disertai dengan penarikan diri dan ada pula yang dengan kegelisahan atau agitasi.
- c. Kesepian, sudah tentu menjadi dampak psikis yang sangat mencolok pada anak yang orang tuanya bercerai,

sebab disana ia akan kehilangan salah satu orang tuanya atau bahkan mungkin akan kehilangan keduanya.

- d. Amarah, adalah sifat dasar manusia yang ditimbulkan oleh tidak tercapainya sesuatu atau datangnya sesuatu yang tidak diinginkan, dan perceraian mungkin adalah hal yang sangat tidak diinginkan oleh seorang anak.
- e. Apatis, berkurangnya afek dan emosi terhadap sesuatu atau semua hal disertai dengan perasaan terpicil dan tidak peduli.
- f. Afek dan emosi labil, perasaan berubah-ubah secara cepat tanpa pengawasan yang baik. Misal tiba-tiba marah atau menangis (Baihaqi. dkk, 2007: 112-113)
- g. Agresif, tingkah laku Agresif merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat dan menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal. (Kalsum dan Mohammad Jauhar, 2014: 242). Reaksi Agresif merupakan tindakan melawan atau menentang stres, biasanya tidak langsung kepada penyebabnya tetapi sekedar mencari pemuasan belaka (Salaby, 2001: 29)

## 5. Ciri-ciri Psikologis

Menurut W. Allport (1961) dalam *Psikologi Remaja* (2011: 81) ciri-ciri psikologis:

- a. Pemekaran diri sendiri yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga.
- b. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk menangkap humor termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran.
- c. Memiliki falsafah hidup tertentu.

Anak adalah sebagai seorang individu yang tentunya sangat memerlukan dukungan, perhatian, dan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini sangat diperlukan anak karena ini mempengaruhi tingkat perkembangan anak dimasa mendatang. Fakta bahwa anak yang mempunyai orang tua bercerai hal ini membuat anak terpukul karena mereka tiba-tiba saja harus menerima keputusan yang dibuat oleh orang tua tanpa sebelumnya punya ide atau bayangan bahwa hidup mereka akan berubah. Anak mulai berpandangan pesimis akan masa depan meeka sendiri, karena perceraian dalam hidup mereka. Pemikiran-pemikiran seperti ini memicu munculnya perasaan sedih, kehilangan, perasaan bersalah, rasa marah, rasa malu dan juga penyangkalan. Karena pikiran merupakan sumber munculnya perasaan-perasaan

tertentu. Tiap peristiwa yang dialami oleh individu tidak lepas dari pemikiran individu terhadap peristiwa tersebut. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi keluarga mempunyai resiko lebih besar untuk terganggu tumbuhkembang jiwanya. Hal ini disebabkan oleh karena kurangnya curahan kasih sayang orang tua terhadap anak yang bersangkutan, karena perceraian.

### **C. Hubungan Konseling Individu dengan Dakwah**

Sebagaimana terdapat pada Q.S al-Nahl (16) ayat 125, salah satu metode dakwah yang dilakukan yaitu metode *bi al-hikmah*. Hikmah yang dimaksud di sini adalah hikmah yang harus dimiliki para da'i berupa ilmu dan nasihat atau sesuatu yang dapat memotivasi orang lain kepada kebaikan dan memalingkan mereka dari kejahatan (Pimay, 2006: 47-48).

Dalam beberapa hadis yang berkaitan dengan perkembangan anak di antaranya hadis yang artinya :

“Tiap-tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R. Baihaqi)

“Seseorang supaya mendidik budi pekerti yang baik atas anaknya. Hal itu lebih baik dari pada bersedekah satu sha.”(H.R. At-Turmudzi)

“Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah budi pekertinya.”(H.R. Ibnu Majah. (Hamdani, 2012: 251)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya ada jiwa yang menjadi fasik dan ada pula jiwa yang menjadi takwa, bergantung pada manusia yang memilikinya dan orang tua sebagai guru pertama dalam keluarga untuk mengarahkan anaknya terhadap perkembangan jiwanya. Orang tua harus bisa mendidik anaknya agar memiliki budi pekerti yang baik khususnya dengan ajaran agama Islam dan memperkuat kepribadian, karena kepribadian tumbuh dan terbentuk dari pengalaman yang dilaluinya sejak lahir. Bahkan sejak dalam kandungan ibunya, sudah ada pengaruh terhadap kelakuan si anak dan terhadap kesehatan mentalnya pada umumnya. Dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama sejak lahir, semua pengalaman itu akan menjadi bahan dalam pembinaan kepribadian.

Hal ini sesuai dengan dasar manusia sekalipun sudah dibekali dengan potensi iman dalam dirinya, namun terkadang banyak orang yang tidak bisa menggunakannya atau menyalah gunakan potensi tersebut. Olehnya itu sasaran dari bimbingan dan penyuluhan Islam adalah mengembangkan dan mengarahkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal, agar setiap individu bisa



berdaya guna bagi dirinya sendiri, lingkungannya dan masyarakat pada umumnya. Sebagaimana Abudin Nata mengatakan bahwa:

“Manusia sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaannya. Hal ini terbukti pada kemampuan manusia menggunakan akalny dan mewujudkan pengetahuan konseptualnya dalam kehidupan konkret. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia beragama” (Safrodin, 2010: 64)

Dalam teknik ini pemberian bantuan dilakukan dengan konseling individual yaitu dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata) yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor dan konseli. Masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling ini ialah masalah-masalah yang sifatnya pribadi. Dari beberapa model layanan bimbingan, sebagai tenaga bimbingan sudah seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman psikologi yang cukup mendalam serta memiliki fleksibilitas yang tinggi dan kesabaran yang besar, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Nahl (16): 125 yang berbunyi :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ {١٢٥}

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 2005:281)

Dalam hal ini, bantuan yang dimaksud adalah yang sifatnya profesional, yang diberikan oleh seorang tenaga profesional. Membantu disini bukan berarti memberi atau mengambil alih pekerjaan orang lain. Membantu tetap memberi kepercayaan kepada klien untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam mengatasi masalahnya (Safrodin, 2010: 72-73)

Eksistensi guru BK atau Konselor sangat diperlukan karena melihat permasalahan yang dihadapi oleh individu yang semakin kompleks, baik lingkup internasional, regional, maupun nasional. Dalam era global, dampak dari semua itu akan sangat berpengaruh terhadap anak atau siswa. Guru bimbingan dan konseling atau konselor harus mengetahui keadaan siswanya, supaya mampu mengantisipasi arus dunia global yang lebih bersifat negatif, serta dapat mengarahkan dan memberi bekal supaya siswa memiliki kekebalan terhadap berbagai macam penyakit sosial yang terus melanda dunia. Jika anak yang jiwanya masih labil dan penuh pertentangan mempunyai permasalahan yang sulit dipecahkan sendiri dan tidak mendapat bimbingan yang tepat serta pelayanan yang memuaskan dari orang tua atau pendidik (guru BK), dikhawatirkan akan keliru dalam mengambil sikap dan keputusan yang pada akhirnya dapat menjatuhkan moralnya. Dalam konsep Islam, fungsi

utama sekolah adalah sebagai media relisasi pendidikan berdasarkan tujuan penilaian akidah dan syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesankan dan pengembangan segala bakat. Pada umumnya manusia lebih cenderung mengikuti hawa nafsu dan melanggar ketentuan Allah. Karena itu, perlu dibimbing dan diingatkan untuk selalu melakukan kebaikan (Hamdani, 2012: 257). Allah SWT berfirman:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” (Q.S Al-Maidah: 2)

Metode konseling merupakan landasan yang memberikan dan mengarahkan, karena konseling dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang dimana yang seorang dibantu dengan seorang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya. Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai da'i dan klien sebagai mad'u untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Seseorang yang merasa kurang percaya diri, merasa kurang puas, kurang bermakna, merasa dikucilkan lingkungan, sedang ada konflik dengan teman dekat dan masalah-masalah lainnya, ia bisa datang ke konselor. Konselor sebagai da'i akan membantu mencari pemecahan masalahnya. Dalam pemecahan masalah ada beberapa tahapan yang dilalui masing-masing tahapan ini, dilalui bersama antara da'i dan mad'u. Untuk mencapai tujuan

perlu waktu yang relatif lama tergantung dari jenis masalah. Ada teknik konseling yaitu :

1. Teknik non-direktif, dalam teknik ini konselor sebagai pendakwah meyakini bahwa klien sebagai mitra dakwah memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia diberi kebebasan untuk menyatakan perasaannya, dan konselor hanya menerima dan memantulkan perasaan dan sikap-sikap yang dicurahkan oleh klien.
2. Teknik direktif, konseling ini adalah kebalikan dari konseling non-direktif. Klien dipandang tidak memiliki kemampuan yang penuh untuk mengatasi masalah yang dihadapi yang memerlukan bantuan konselor. Maka konselor memiliki tanggung jawab untuk memberi bantuan sepenuhnya sampai klien memahami dirinya sendiri.
3. Teknik elektik, teknik ini merupakan perpaduan dari kedua teknik sebelumnya. Pendakwah konselor secara fleksibel menggunakan kedua teknik tersebut sesuai dengan masalah dan situasi konseling yang sedang berlangsung

Metode konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengalaman keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Tidak sedikit masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual melalui tatap muka antara da'i dan mad'u (Arifuddin, 2015: 125-126).

Untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan dakwah maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Diperlukan dakwah dan strategi yang jitu, sehingga perubahan yang ada akibat dakwah tidak terjadi secara frontal, tetapi bertahap sesuai fitrah manusia.
2. Dakwah Islam seharusnya dilakukan dengan menyejukkan, mencari titik persamaan bukan perbedaan, meringankan bukan mempersulit, menggemirakan bukan menakut-nakuti (Suparta, 2003: 15).

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang**

SMP Nurul Islam terletak di Jalan Siliwangi 574 RT 6 RW 3 Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Sebelum tahun 1985 di Purwoyoso Ngaliyan Semarang terdapat dua yayasan yang berkaitan erat dengan SMP Nurul Islam Semarang bernama Yayasan Nurul Islam yang diketuai oleh Drs. H. Ahmad Daroji dan Yayasan Syuhada yang diketuai oleh Drs. Syamsuri. Pada saat itu di bawah Yayasan Syuhada terdapat lembaga pendidikan menengah yang bernama SMP Ahmad Yani.

Pada tahun 1985 Yayasan Nurul Islam disahkan legalitas formalnya dengan akte Notaris Rusbandi Yahya, SH., tanggal 21 Februari 1985 Nomor 132. Dalam proses pelegalan ini terjadi perubahan nama menjadi Yayasan Takmir Masjid Nurul Islam. Pada tahun 1977 Yayasan Syuhada melebur menjadi satu dengan Yayasan Takmir Masjid Nurul Islam. Bersamaan dengan hal tersebut, nama SMP Ahmad Yani ikut menginduk di Yayasan Takmir Masjid Nurul Islam sehingga namanya pun dirubah menjadi SMP Nurul Islam. Pada Tahun 1985 Yayasan ini ditetapkan dan disahkan secara hukum dengan Akte Notaries

Rusbandi Yahya, SH Tanggal 21 Februari 1985 No.132 Semarang.

Seiring dengan adanya perubahan dan pembaharuan dalam tubuh Yayasan Takmir Masjid Nurul Islam, maka Yayasan ini berubah nama menjadi Yayasan Nurul Islam Purwoyoso. Perubahan ini terjadi pada bulan Februari 2009 dan ditetapkan dengan akte notaries Akta Notaris Muhammad Hafidl, SH Tanggal 23 Maret 2009 NO.7 Semarang sampai dengan sekarang.

## **2. Visi dan Misi SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang**

Visi : Unggul dalam prestasi, Santun dalam perilaku, dilandasi Iman dan Taqwa

Misi :

1. Melaksanakan Perintah dan Larangan Allah SWT
2. Melaksanakan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
3. Melaksanakan Pengembangan Proses Pembelajaran di Sekolah
4. Melaksanakan peningkatan kelulusan tiap tahun
5. Melaksanakan pengembangan perolehan prestasi akademik dan non akademik
6. Menciptakan iklim organisasi yang kondusif

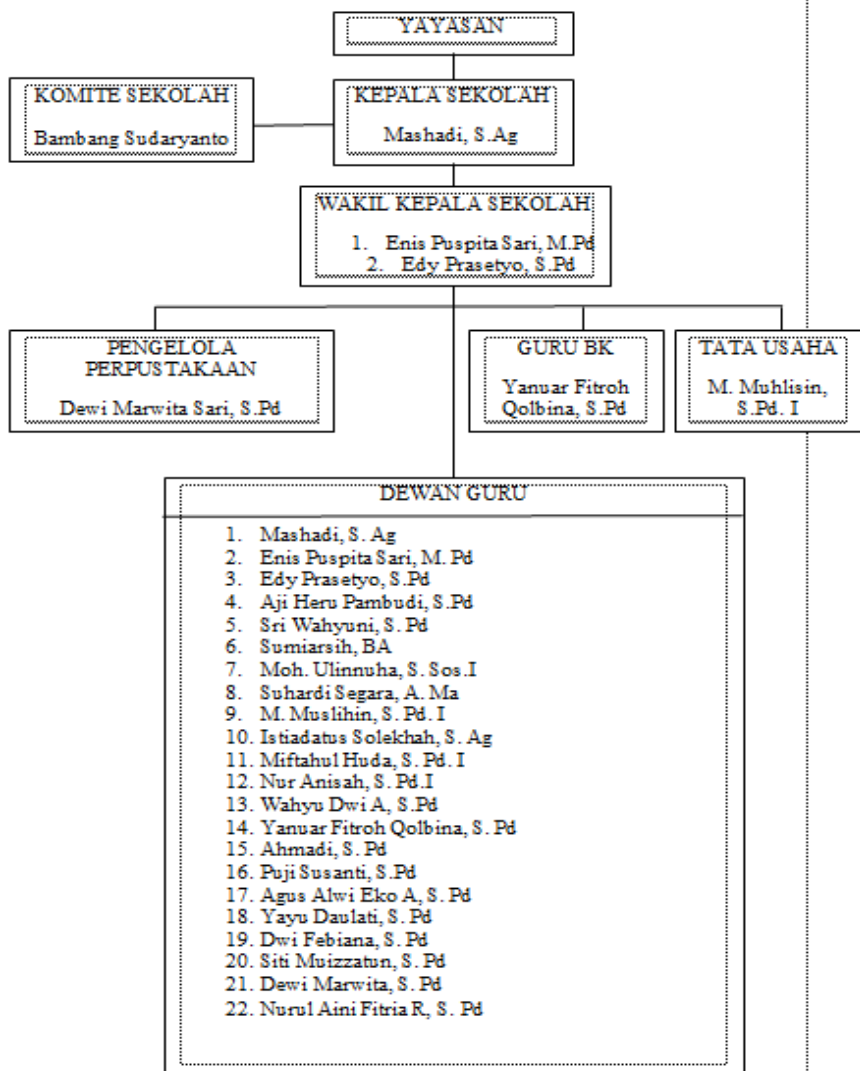
Penjelasan dari visi di atas adalah bahwa sekolah bertujuan memwujudkan siswa yang unggul dalam prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik. Mewujudkan siswa yang santun dalam perilaku, baik perilaku siswa di sekolah, di rumah maupun saat siswa berada di masyarakat. Unggul dalam prestasi dan santun dalam perilaku tersebut dibarengi dengan landasan iman dan Taqwa kepada Allah SWT. Visi tersebut akan dapat terwujud apabila ada misi yang harus dijalankan.

### **3. Struktur Organisasi SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang**

Struktur organisasi adalah gambaran wewenang dan tanggung jawab di dalam suatu badan organisasi. Berfungsi memperlihatkan koordinasi kerja secara jelas, uraian tugas setiap jabatan, wewenang dan tanggung jawab tiap bagian dalam organisasi. Sehingga terbentuk alur komunikasi yang jelas dan kinerja menjadi efektif dan efisien. Struktur organisasi SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang di bawah naungan Yayasan Nurul Islam seperti yang digambarkan pada bagan berikut ini:



**STRUKTUR ORGANISASI**  
**SMP NURUL ISLAM SEMARANG**  
**TAHUN PELAJARAN 2015 / 2016**  
**Jl. Siliwangi 574 Semarang**



Keterangan Struktur Organisasi SMP Nurul Islam Purwoyoso  
Semarang

1. Ketua Yayasan : Bambang Sudaryanto
2. Kepala Sekolah : Mashadi, S. Ag
3. Wakil Kepala Sekolah : Enis Puspita Sari, M. Pd  
Edy Prasetyo S. Pd
4. Pengelola Perpustakaan : Dewi Marwita Sari, S. Pd
5. Guru BK : Yanuar Fitroh Qolbina, S. Pd
6. Tata Usaha : M. Muhlisin, S. Pd. I
7. Dewan Guru : Mashadi, S. Ag  
Enis Puspita Sari, M. Pd  
Edy Prasetyo, S. Pd  
Aji Heru Pambudi, S.Pd  
Sri Wahyuni, S. Pd  
Sumiarsih, BA  
Moh. Ulinnuha, S. Sos.I  
Suhardi Segara, A. Ma  
M. Muslihin, S. Pd. I  
Istiadatus Solekhah, S. Ag  
Miftahul Huda, S. Pd. I  
Nur Anisah, S. Pd.I  
Wahyu Dwi A, S.Pd  
Yanuar Fitroh Qolbina, S. Pd  
Ahmadi, S. Pd

Puji Susanti, S.Pd  
Agus Alwi Eko A, S. Pd  
Yayu Daulati, S. Pd  
Dwi Febiana, S. Pd  
Siti Muizzatun, S. Pd  
Dewi Marwita, S. Pd  
Nurul Aini Fitria R, S. Pd

## **B. Program BK SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang**

### **1. Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang**

- a. Program Tahunan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas di sekolah.
- b. Program Semesteran, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
- c. Program Bulanan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.
- d. Program Mingguan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.

- e. Program Harian, yaitu program pelayanan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan (SATLAN) dan atau satuan kegiatan pendukung (SATKUNG) konseling (Febrini, 2011: 109-110).

Penyusunan program pelayanan konseling disusun berdasarkan kebutuhan siswa (*need assessment*) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi, salah satu program kerja bimbingan dan konseling sekolah di SMP Nurul Islam yaitu konseling individu. Substansi program pelayanan konseling meliputi empat bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung. Pelaksanaan konseling individu memuat pemecahan masalah seperti masalah pribadi, masalah sosial, masalah belajar dan masalah karier sesuai dengan bidang layanannya. Dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua merupakan salah satu masalah pribadi yang dialami oleh siswa di lingkungan sekolah SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang di mana penanganannya harus dilakukan melalui layanan konseling individu secara *face to face* (tatap muka) yang bersifat rahasia atau tertutup.

Tabel 3.1

## Program Bimbingan dan Konseling

No		Kegiatan		Materi Bidang Pengembangan														
				Semester I (Juli-Desember 2016)					Semester II (Januari-Juni 2017)									
				Pribadi	Sosial	Belajar	Karir	Pribadi	Sosial	Belajar	Karir							
1.	Layanan Orientasi	Sosialisasi Tata Tertib Sekolah	Sosialisasi Tata Tertib Sekolah	Sosialisasi Tata Tertib Sekolah	Obyek-obyek implementasi karir	Obyek-obyek pengembangan hubungan sosial	Obyek-obyek pengembangan kemampuan belajar	Obyek-obyek implementasi karir	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2.	Layanan Informasi	Informasi tentang perkembangan, potensi, kemampuan dan kondisi diri	Informasi tentang potensi, kemampuan dan kondisi hubungan sosial	Hak dan Kewajiban Siswa	Informasi tentang potensi, kemampuan, arah dan kondisi karir	Mengendalikan Emosi Bahaya Merokok	Informasi tentang potensi, kemampuan, kegiatan dan hasil belajar	Mengenali Potensi Diri	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
3.	Layanan Penempatan/ Penyaluran	Penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan pribadi	Penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan sosial	Time-Type Belajar	Penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan karir	Penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan sosial	Penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan belajar	Penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan karir	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
4.	Layanan Penguasaan Konten	Sikap Jujur Tata Krama	Pergaulan Dengan teman Sebaya	Kompetensi dan kebiasaan dalam kegiatan dan penguasaan bahan belajar	Kompetensi dan kebiasaan dalam penguasaan karir	Menjaga Lisan atau Ucapan	Kompetensi dan kebiasaan dalam kegiatan dan penguasaan bahan belajar	Kompetensi dan kebiasaan dalam penguasaan karir	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)

No	Kegiatan	Semester I (Juli-Desember 2016)					Semester II (Januari-Juni 2017)				
		Pribadi 3	Sosial 4	Belajar 5	Karir 6	Pribadi 7	Sosial 8	Belajar 9	Karir 10		
5.	Layanan Konseling Perorangan	Masalah pribadi: dalam kehidupan pribadi (17)	Masalah pribadi: dalam kehidupan sosial (18)	Masalah pribadi: dalam kemampuan kegiatan dan hasil belajar (19)	Masalah pribadi: dalam pengembangan karir (20)	Masalah pribadi: dalam kehidupan pribadi (17)	Masalah pribadi: dalam kehidupan sosial (18)	Masalah pribadi: dalam kemampuan kegiatan dan hasil belajar (19)	Masalah pribadi: dalam pengembangan karir (20)		
6.	Layanan Bimbingan Kelompok	Topik tentang: Kemampuan dan kondisi pribadi (21)	Topik tentang: Kemampuan dan kondisi hubungan sosial (22)	Topik tentang: Kemampuan, kegiatan dan hasil belajar (23)	Topik tentang: Kemampuan dan arah karir (24)	Topik tentang: Kemampuan dan kondisi pribadi (21)	Topik tentang: Kemampuan dan kondisi hubungan sosial (22)	Topik tentang: Kemampuan, kegiatan dan hasil belajar (23)	Topik tentang: Kemampuan dan arah karir (24)		
7.	Layanan Konseling Kelompok	Masalah pribadi: dalam kehidupan pribadi (25)	Masalah pribadi: dalam kehidupan sosial (26)	Masalah pribadi: dalam kemampuan kegiatan belajar (27)	Masalah pribadi: dalam pengembangan karir (28)	Masalah pribadi: dalam kehidupan pribadi (25)	Masalah pribadi: dalam kehidupan sosial (26)	Masalah pribadi: dalam kemampuan kegiatan belajar (27)	Masalah pribadi: dalam pengembangan karir (28)		
8.	Layanan Konsultasi	Pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi (29)	Pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan sosial (30)	Pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan kemampuan belajar (31)	Pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan karir (32)	Pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi (29)	Pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan sosial (30)	Pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan kemampuan belajar (31)	Pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan karir (32)		
9.	Layanan Mediasi	---	Upaya mendamakan pihak-pihak tertentu (peserta didik) yang berselisih (34)	---	---	---	Upaya mendamakan pihak-pihak tertentu (peserta didik) yang berselisih (34)	---	---		
		(33)	(34)	(35)	(36)	(33)	(34)	(35)	(36)		

No	Kegiatan	Materi Bidang Pengembangan							
		Semester I (Juli-Desember 2016)			Semester II (Januari-Juni 2017)				
		Pribadi 3	Sosial 4	Belajar 5	Karir 6	Pribadi 7	Sosial 8	Belajar 9	Karir 10
10.	Aplikasi Instrumentasi	Intrument tes dan non tes untuk mengungkapkan kondisi dan masalah pribadi peserta didik	Intrument tes dan non tes untuk mengungkapkan kondisi dan masalah hubungan sosial peserta didik	Intrument tes dan non tes untuk mengungkapkan kondisi dan masalah belajar peserta didik	Intrument tes dan non tes untuk mengungkapkan masalah karir peserta didik	Intrument tes dan non tes untuk mengungkapkan masalah pribadi peserta didik	Intrument tes dan non tes untuk mengungkapkan kondisi dan masalah hubungan sosial peserta didik	Intrument tes dan non tes untuk mengungkapkan kondisi dan masalah belajar peserta didik	Intrument tes dan non tes untuk mengungkapkan masalah karir peserta didik
11.	Himpunan Data	(37) Data perkembangan, kondisi dan lingkungan diri pribadi	(38) Data perkembangan, kondisi hubungan dan lingkungan sosial	(39) Data kemampuan, kegiatan dan hasil belajar	(40) Data kemampuan, arah dan persiapan karir	(37) Data perkembangan, kondisi dan lingkungan diri pribadi	(38) Data perkembangan, kondisi hubungan dan lingkungan sosial	(39) Data kemampuan, kegiatan dan hasil belajar	(40) Data kemampuan, arah dan persiapan karir
12.	Konferensi Kasus	(41) Pembahasan kasus-kasus masalah pribadi tertentu yang dialami peserta didik	(42) Pembahasan kasus-kasus masalah sosial tertentu yang dialami peserta didik	(43) Pembahasan kasus-kasus masalah belajar tertentu yang dialami peserta didik	(44) Pembahasan kasus-kasus masalah karir tertentu yang dialami peserta didik	(41) Pembahasan kasus-kasus masalah pribadi tertentu yang dialami peserta didik	(42) Pembahasan kasus-kasus masalah sosial tertentu yang dialami peserta didik	(43) Pembahasan kasus-kasus masalah belajar tertentu yang dialami peserta didik	(44) Pembahasan kasus-kasus masalah karir tertentu yang dialami peserta didik
13.	Kunjungan Rumah	(45) Pertemuan dengan orang tua, keluarga, peserta didik yang mengalami masalah pribadi	(46) Pertemuan dengan orang tua, keluarga, peserta didik yang mengalami masalah sosial	(47) Pertemuan dengan orang tua, keluarga, peserta didik yang mengalami masalah belajar	(48) Pertemuan dengan orang tua, keluarga, peserta didik yang mengalami masalah karir	(45) Pertemuan dengan orang tua, keluarga, peserta didik yang mengalami masalah	(46) Pertemuan dengan orang tua, keluarga, peserta didik yang mengalami masalah	(47) Pertemuan dengan orang tua, keluarga, peserta didik yang mengalami masalah	(48) Pertemuan dengan orang tua, keluarga, peserta didik yang mengalami masalah
		(49)	(50)	(51)	(52)	(49)	(50)	(51)	(52)

No	Kegiatan	Materi Bidang Pengembangan									
		Semester I (Juli-Desember 2016)					Semester II (Januari-Juni 2017)				
		Pribadi	Sosial	Belajar	Karir	Pribadi	Sosial	Belajar	Karir	Belajar	Karir
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
14.	Tampilan Kepustakaan	Bacaan dan rekaman tentang perkembangan dan kehidupan pribadi	Bacaan dan rekaman tentang perkembangan dan kemampuan sosial	Bacaan dan rekaman tentang kemampuan dan kegiatan belajar	Bacaan dan rekaman tentang arah dan kehidupan karir	Bacaan dan rekaman tentang perkembangan dan kehidupan pribadi	Bacaan dan rekaman tentang perkembangan dan kemampuan sosial	Bacaan dan rekaman tentang kemampuan dan kegiatan belajar	Bacaan dan rekaman tentang arah dan kehidupan karir	Bacaan dan rekaman tentang kemampuan dan kegiatan belajar	
15.	Alih Tangan Kasus	(53)	(54)	(55)	(56)	(53)	(54)	(55)	(56)	(56)	
		Pendalaman penangan masalah pribadi	Pendalaman penangan masalah sosial	Pendalaman penangan masalah belajar	Pendalaman penangan masalah karir	Pendalaman penangan masalah pribadi	Pendalaman penangan masalah sosial	Pendalaman penangan masalah belajar	Pendalaman penangan masalah karir	Pendalaman penangan masalah karir	
		(57)	(58)	(59)	(60)	(57)	(58)	(59)	(60)	(60)	

Semarang, Juli 2017

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Pelaksana Program

Mashadi, S.Ag

Yanuar Fitriah Qolbina, S.Pd



## **2. Perencanaan Kegiatan**

- a. Perencanaan kegiatan pelayanan konseling mengacu pada program tahunan yang telah dijabarkan ke dalam program semesteran, bulanan serta mingguan.
- b. Perencanaan kegiatan pelayanan konseling harian yang merupakan jabaran dari program mingguan disusun dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG yang masing-masing memuat: 1) sasaran layanan/kegiatan pendukung, 2) substansi layanan/kegiatan pendukung, 3) jenis layanan/kegiatan pendukung, serta alat bantu yang digunakan, 4) pelaksanaan layanan/kegiatan pendukung dan pihak-pihak yang terlibat, dan 5) waktu dan tempat.
- c. Rencana kegiatan pelayanan konseling mingguan meliputi kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas untuk masing-masing kelas peserta didik yang menjadi tanggung jawab konselor.
- d. Satu kali kegiatan layanan atau kegiatan pendukung konseling berbobot ekuivalen 2 jam pembelajaran.
- e. Volume keseluruhan kegiatan pelayanan konseling dalam satu minggu minimal ekuivalen dengan beban tugas wajib konselor di sekolah.

### **3. Pelaksanaan Kegiatan**

- a. Bersama pendidik dan personil sekolah lainnya, konselor berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin, insidental dan keteladanan.
- b. Program pelayanan konseling yang direncanakan dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat dan pihak-pihak yang terkait (Febrini, 2011: 110-111).

### **4. Penilaian Kegiatan**

- a. Penilaian hasil kegiatan pelayanan konseling dilakukan melalui:

Penilaian segera (LAISEG), yaitu penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling untuk mengetahui perolehan peserta didik yang dilayani.

  1. Penilaian jangka pendek (LAIJAPEN), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai dengan satu bulan) setelah satu jenis layanan dan atau kegiatan pendukung konseling diselenggarakan untuk mengetahui dampak layanan/kegiatan terhadap peserta didik.
  2. Penilaian jangka panjang (LAIJAPANG), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) setelah satu atau beberapa layanan dan kegiatan pendukung konseling diselenggarakan untuk mengetahui

lebih jauh dampak layanan dan atau kegiatan pendukung konseling terhadap peserta didik.

b. Penilaian proses kegiatan layanan konseling

Penilaian proses kegiatan layanan konseling dilakukan melalui analisis terhadap keterlibatan unsur-unsur sebagaimana tercantum di dalam SATLAN dan SATKUNG, untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan.

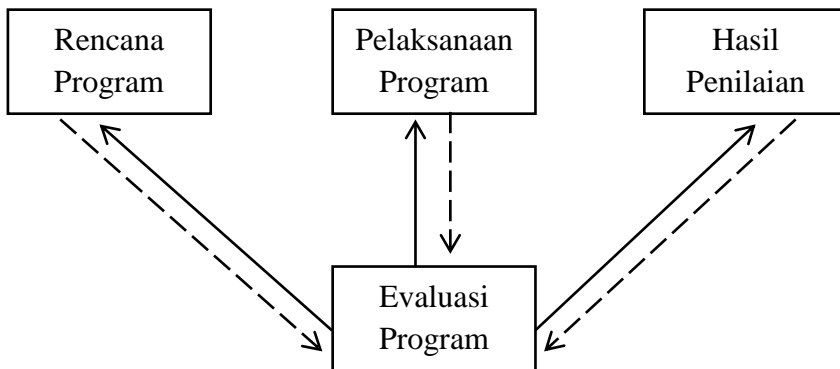
c. Hasil penilaian kegiatan pelayanan konseling

Hasil penilaian kegiatan pelayanan konseling dicantumkan dalam LAPELPROG. Hasil kegiatan pelayanan konseling secara keseluruhan dalam satu semester untuk setiap peserta didik dilaporkan secara kualitatif (Febrini, 2011: 113-114).

## **5. Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling**

Evaluasi difokuskan pada keterlaksanaan program yang telah dilakukan. Evaluasi program dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang valid dan reliable tentang keefektifan dan efisiensi program. Menurut Muri (2005: 162) menyatakan bahwa evaluasi program berdimensi ganda, yakni tertuju pada program sebagai dokumen tertulis dan disatu sisi tertuju pada pelaksanaan dan hasil pelayanan BK. Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena berdasarkan hasil evaluasi itulah dapat diambil suatu kesimpulan apakah kegiatan yang telah dilakukan

itu dapat dicapai sasaran yang diharapkan secara efektif dan efisien atau tidak, kegiatan perlu diteruskan atau tidak dan sebagainya (Sukardi. 2008: 248). Tahap evaluasi program diarahkan pada rencana program, pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Oleh karena itu fokus evaluasi program adalah perencanaan, pelaksanaan dan hasil penilaian pelayanan yang diberikan. Gambar berikut ini adalah skema dan arah putaran evaluasi:



Gambar 3.1 Skema Arah Putaran Evaluasi

Keterangan Gambar:

—————> : Arah Evaluasi

-----> : Putaran Evaluasi

Dalam pelayanan konseling, evaluasi bertujuan untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektifan pelayanan yang telah dilaksanakan, dengan begitu dapat diketahui sampai sejauh mana keberhasilan pelayanan yang telah diberikan. Dengan demikian evaluasi program bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan dari program yang ditetapkan.

## **6. Fungsi Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling**

Adapun fungsi evaluasi program BK di sekolah adalah:

- a. Memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru pembimbing (konselor) untuk memperbaiki atau mengembangkan program BK.
- b. Memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, dan dua orang tua siswa tentang perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan siswa agar secara bersinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program BK di sekolah (Anas, 2010: 220).

## **7. Aspek-aspek yang Dievaluasi**

Ada dua macam aspek kegiatan penilaian program kegiatan bimbingan, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui tingkat efektivitas layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil

dimaksudkan untuk memperoleh informasi efektivitas layanan bimbingan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil, antara lain:

- a. Kesesuaian antara program dan pelaksanaan
- b. Keterlaksanaan program
- c. Hambatan-hambatan yang dijumpai
- d. Respon siswa, personel sekolah terhadap layanan
- e. Perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan, pencapaian tugas-tugas perkembangan (Hamdani, 2012: 134-135).

### **C. Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang**

Perceraian tidak akan lepas dengan kondisi anak bahkan dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak akibat psikologis yang di alaminya, karena anak pada masa remaja merupakan masa pencarian jati diri di mana perkembangan emosi juga tengah berlangsung dan dengan begitu psikologis anak dengan mudah terganggu. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bu Yanuar Fitroh Qolbina, S.Pd selaku guru BK yang di wawancarai pada tanggal 15 Mei 2017 mengatakan bahwa:

“Ada pengaruh besar mba pada anak akibat korban perceraian, berbagai perubahan yang dialami anak, misalnya gangguan emosional karena perasaan yang terpengaruh adanya rangsangan

yang dapat tertangkap oleh panca indra. Dengan begitu anak bisa saja menjerumus ke hal yang menyimpang”

Seperti yang dijelaskan Bu Yanuar Fitroh Qolbina, S.Pd di atas, menurut pendapatnya Bapak Muhlisin ketika di wawancarai pada tanggal 18 Mei 2017 selaku wali kelas 7 juga mengatakan bahwa:

“Anak yang mengalami orang tuanya bercerai bisa mempengaruhi emosi anak yang menjadikan perilakunya kurang baik dibanding dengan anak yang lainnya, pada saat disekolah terutama dalam kelas ketika pelajaran dimulai anak itu susah diatur dan bandel”

Keadaan anak yang demikian dapat membawa akibat terhadap perilakunya yang menyimpang seperti kenakalan sehingga dapat mempengaruhi pengembangan pada potensi anak karena kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Pada dasarnya setiap perbuatan pasti didasari dengan adanya sebuah motivasi ataupun tujuan tertentu. Tanpa adanya tujuan, maka suatu aktivitas yang dikerjakan akan menjadi hampa tidak bermakna. Dakwah memberikan sebuah solusi dengan memberikan jalan pemecahan masalah yaitu melalui konseling individu sebagai bentuk pelayanan perlu diberikan khususnya kepada anak, anak pasca perceraian orang tua yang cenderung mengarah pada perilaku negatif. Keadaan tersebut akan mempengaruhi perilaku anak terutama pada perilaku sosial bagi anak untuk keberlangsungan hidup.

Penulis mengambil beberapa anak yang mengalami kasus korban perceraian sebagai subjek penelitian. Mereka masing-masing memiliki kondisi dampak psikologis yang berbeda-beda, di mana peneliti temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar atau kurang konsentrasi, gelisah, berbohong, agresif, mencuri dan apatis. Mengenai prestasi siswa yang mengalami kasus korban perceraian tidak semua memiliki prestasi yang rendah, hal tersebut terbukti dari subjek F yang masuk dalam peringkat 10 besar di kelas. Seperti subjek S, M, E, F, I, dan R mereka mengalami dampak yang di akibatkan kedua orang tuanya setelah perceraian terjadi, mereka mengalami perubahan perilaku setelah mengalami konflik di dalam rumah. Akibatnya subjek S, R, I, M, E, dan F mengalami perubahan perilaku yang negatif di dalam keluarga maupun di lingkungan sosialnya sendiri.

**Tabel 3.2**

**Data Peserta Didik Korban Perceraian**

NO	NAMA	L/P	UMUR	KELAS
1.	SAP	P	13 Tahun	7A
2.	MA	P	14 Tahun	7D
3.	ES	P	13 Tahun	7C
4.	RFF	L	13 Tahun	7C
5.	MIP	L	16 Tahun	7C
6.	RMFK	L	13 Tahun	7B

**Sumber : Guru BK (Yanuar Fitroh Qalbina, S.Pd)**



S salah satu remaja berusia 13 tahun korban perceraian yang kini tinggal bersama ibunya dan tumbuh menjadi remaja yang dapat dikategorikan sebagai remaja yang pendiam kurang berekspresi atau tidak menunjukkan keceriaannya sebagaimana mestinya remaja lain. Melalui wawancara yang penulis laksanakan, S mengaku bahwa ia sangat merasa kecewa terhadap perceraian orang tuanya, ia merasa sakit hati jika mengingat kejadian tersebut.

“Saya kecewa kepada orang tua saya bu, dan sangat merasa sakit hati jika saya mengingatnya bahkan saya tidak akan pernah lupa atas kejadian itu walaupun sudah tiga tahun yang lalu, saya akan mengingatnya sampai kapanpun, saya sangat merasa tertekan hingga saya merasa frustrasi atas konflik cerainya orang tua saya bu” (Wawancara dengan S, 15 Mei 2017).

Selain itu, S juga mengakui bahwa ia menjadi orang yang lebih pendiam dan jarang tersenyum bahkan hampir tidak pernah berbaur dengan temannya. Kemarahannya juga seringkali membuatnya membenci ayahnya yang tidak peduli lagi dengan anaknya, tidak bertanggung jawab dan tidak mau menengoknya bahkan saat bertemu dijalan pun ayahnya tidak menyapa S, sementara ia dan ibunya harus tinggal berdua saja karena memang S adalah anak satu-satunya. Tetapi S juga mengaku ia tidak pernah melakukan kenakalan-kenakalan, melakukan perbuatan yang melanggar hukum ataupun menjahili temannya dan juga perbuatan yang mungkin membahayakan dirinya. Dia menceritakan bahwa dia sangat kecewa,

marah dan amat sangat sedih akibat perasaan sakit karena melihat orang tuanya berpisah.

“Kenapa sih hal ini harus terjadi pada saya, saya tau gimana rasanya yang saya alami sekarang. Kenapa saya harus melihat disekitar saya ketika ada seorang ayah pulang kerja dan begitu baik disambut oleh keluarganya, disitu saya sangat merasa iri dan sakit untuk melihat apa yang ada di depan mata saya saat itu. Ada sebutan mantan istri tapi di dunia tidak akan pernah ada sebutan mantan anak, jikapun ada maka mau jadi apa dunia ini. Kenapa mereka bercerai padahal saya butuh kasih sayang dan perhatian” (Wawancara S, 15 Mei 2017).

Ia hanya mencoba untuk menjadi sama dengan teman-temannya yang masih memiliki keluarga utuh dan bisa berkumpul dengan kedua orang tuanya. S juga mengaku bahwa perceraian membawa dampak sangat negatif terutama dalam hal belajar di sekolah ia mengaku merasa tidak pernah bisa berkonsentrasi akibat fikirannya yang terus merenungi apa yang dialaminya yaitu perceraian, S juga mengaku hal itu tidak akan baik untuk prestasinya di sekolah tapi ia tetap saja tidak bisa fokus dalam belajar.

Sama yang dialami S, M yang berusia 14 tahun juga merupakan korban perceraian orang tua. Seperti halnya S, M pun merasakan kecewa dan sedih karena orang tuanya berpisah. Namun M lebih cuek dengan keadaan yang dialaminya dan tidak berlarut-larut meratapi kesedihannya, ia merasa baik-baik saja tanpa ada suatu

masalah yang terjadi pada dirinya. Menurutnya ia tidak terlalu memikirkan tentang perceraian orang tuanya. Bahkan M mengakui bahwa ia mengetahui ibunya selingkuh dengan laki-laki lain tetapi M diam saja. Menurut M orang tuanya bercerai semenjak ia masih duduk di bangku SD kelas 4 hingga sekarang ia tidak lagi peduli dengan keadaannya tidak seperti S yang tetap mengingatnya karena trauma yang amat dalam.

M memilih ikut dengan ayahnya dan M di titipkan kepada neneknya untuk tinggal bersama, menurutnya M lebih senang dengan ayahnya karena ayahnya begitu memanjakan M, sedangkan dengan ibunya M tidak lagi ada komunikasi bahkan pada saat ibunya menghubungi M tidak meresponnya alasnya karena M sudah tidak mau lagi berkomunikasi dengan ibunya.

“Jujur buk, sebelume aku yo ngrasa tertekanlah tapi yo aku ngelampiaske mending metu omah wae dolan mbe koncone-koncone sing sui, aku ki anake yo bandel sering juga ngapusi”.  
(Wawancara M, 15 Mei 2017).

Selanjutnya ada E remaja berusia 13 tahun ini juga merupakan korban perceraian orang tuanya. Dia sosok yang amat lemah lembut dan kalem pembawaannya, dia tinggal bersama ibu dan neneknya tetapi dia lebih sering di urus oleh neneknya karena ibunya sibuk bekerja. Dia menuturkan kepada penulis bahwa dia mendapatkan orang tua yang sudah lama pisah dari dia kelas 1 dan bercerai sejak dia SD kelas 6 dan dia mau lulus sekolah, di saat dia

benar-benar membutuhkan sosok orang tua untuk bisa mendapatkan perhatian dan kasih sayangnya dan memberikan motivasi kepada anaknya. Dia menceritakan bahwa dia merasa kecewa itu pasti dan sedih tapi tidak berkepanjangan hingga merenunginya.

“Sedih sih buk tapi gak terlalu di pikirin karena perceraian orang tua bagi saya udah jadi hal biasa karena dari kecil saya memang tidak pernah mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua saya, soalnya mereka sibuk sendiri dengan kerjanya masing-masing. Malahan saya seperti anaknya nenek saya buk bukan anak dari orang tua saya, karena dari saya kecil nenek saya yang begitu baik dan perhatian sama saya buk, bahkan untuk masuk sekolah pas pertama kali saya mau pendaftaran di SMP yang ngurusin juga nenek saya buk” (Wawancara E, 16 Mei 2017).

Kemudian wawancara dengan F remaja berusia 13 tahun yang juga mengalami perceraian orang tuanya. Ibunya beralasan karena merasa sudah tidak memiliki kecocokan. Sebelumnya sudah pisah tetapi balikan lagi dan ini terjadi lagi akhirnya bercerai kemudian F sekarang tinggal bersama ayahnya, F ditinggal ibunya sejak dia SD kelas 4. Berbeda dengan teman yang lainnya, F mengaku belum pernah melakukan kenakalan-kenakalan seperti membolos, tetapi dia pernah berbohong pada ayahnya. Ia selalu rajin dan bahkan bisa dikatakan anak yang pintar, kenakalannya masih di batas wajar.

“Kalo saya sih ngrasa saya gak terlalu begitu bandel buk soalnya kalo disuruh bapak juga nurut, tapi saya pernah bohongi bapak terus kalo saya lagi marah ya mending milih keluar rumah main sama temen atau main PS gitu buk, kalo saya sudah ngrasa senang ya saya langsung pulang ke rumah” (Wawancara F, 16 Mei 2017).

Hal senada juga diungkapkan oleh I remaja berusia 16 tahun dia anak korban perceraian orang tuanya dan dia adalah sosok anak yang sangat agresif di antara teman yang lainnya. Dia di titipkan di budhe nya karena ibunya harus pergi untuk bekerja di Hongkong, sedangkan ayahnya tidak lagi mengurusinya. Perceraianya terjadi pada saat dia masih SD dan dia juga sering melihat orang tuanya bertengkar. Banyak perubahan yang di alami oleh I begitu sangat besar perubahan yang seharusnya tidak terjadi pada anak tingkat SMP.

“Saya udah gak berhubungan lagi sama ayah, ayah juga gak lagi nemui saya, jujur semenjak perceraian itu banyak kenakalan yang saya lakuin buk mulai dari saya kelas 2 SD sering bohong, mbolos sampe jarang masuk kelas bahkan sekarang kalo saya sudah dikelas saya suka berlaku kasar sama teman saya untuk menjahilinya, kalo bicara juga kadang suka teriak dengan suara keras, saya jadi anak yang suka ngerokok buk, bisa dikatakan bukan sering lagi buk tapi itu bagi saya sudah biasa, dan saya juga pernah minum-minuman, saya juga sudah pacaran buk

bahkan sudah melewati batas kewajaran orang pacaran” (Wawancara I, 16 Mei 2017).

I mengakui bahwa saat dia merasa marah atau kecewa dia sering kabur dan lebih memilih main diluar bersama temannya untuk mencari kepuasan tersendiri, akibatnya dapat menjerumus pada pergaulan bebas, menurutnya dia melakukan hal itu atas dasar keinginan sendiri bahkan atas ajakan teman dan akhirnya mengikuti hal tersebut. Dalam lingkungan sekolah dia juga anak yang begitu bandel, perilakunya tidak terkontrol bicaranya ceplas-ceplos dan pada saat pelajaran berlangsung dia suka menjahili temannya yang tidak bersalah.

Terakhir adalah wawancara saya dengan R remaja yang berusia 13 tahun, dia di tinggalkan oleh ayahnya sejak dia kecil. Akibat perceraianya, akhirnya tinggal bersama ibunya dan menghidupinya seorang diri. Dia termasuk anak yang emosinya terlalu besar dan sangat sensitif. Seperti teman yang lainnya, R sebagai anak akibat korban perceraian tentu sangat tidak mudah bagi dia untuk menerimanya, yang membuatnya dia sangat membenci sang ayah dan begitu sangat baik dan menyanyangi ibunya. Dalam pengakuannya dia termasuk anak yang tidak mau di atur oleh orang lain, dia juga dari kelas 3 SD sudah berani mencuri dan melakukan kenakalan yaitu di sekolah suka membolos tetapi dalam pelajaran dia masih bisa mengikutinya dengan baik dan itupun tergantung gurunya juga.

“Jujur bu saya pernah mencuri di Indomaret bareng teman-teman saya bu karena waktu itu pas saya abis pulang main saya bareng temen-temen ngrasa laper di jalan, terus kita pada nekat buat nyuri di Indomaret” (Wawancara R, 16 Mei 2017)

Dia mengungkapkan dengan perasaan marah, emosi, jengkel serta menyesali apa yang orang tuanya lakukan, dimana orang tua yang seharusnya menjadi panutan yang baik bagi anaknya tetapi kenyataannya tidak seperti apa yang diharapkan sehingga mengakibatkan dampak yang negatif pada anak.

“Udahlah bu buat apa menganggap ayah yang seperti itu, saya gak suka bu saya benci paling gak suka ngomongin tentang ayah, apa itu ayah. Gak pernah ada waktu buat saya, pulang kerumah sehari aja itupun pagi-pagi tidur terus siangnya pergi lagi” (Wawancara R, 16 Mei 2017).

Baik S, M, E, F, I, dan R mengaku sebenarnya sangat menginginkan keluarga yang utuh dan diperhatikan oleh kedua orang tuanya layaknya seperti anak-anak yang lain bukan hanya dari sepihak saja antara ibu atau ayah. Namun, meski demikian mereka mengakui bahwa perhatian dari keluarga terdekat mereka sebenarnya sangat mereka butuhkan, karena pada fase anak yang sekolah pada tingkat SMP memang membutuhkan perhatian lebih.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dampak psikologis anak akibat perceraian di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang diantaranya yaitu suka menjahili, berani sama guru, susah

diatur, banyak yang melanggar aturan sekolah, kurang sopan santun, gelisah, agresif, mencuri, berbohong dan apatis.

Oleh karena itu, konseling sangat penting karena seorang konselor atau guru BK bisa memberikan arahan kepada siswa untuk membantu permasalahan yang sedang dialaminya yang sekiranya membuat siswa merasa kesulitan dalam menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya agar siswa bisa mendapat ketenangan dalam hidupnya melalui arahan yang telah diberikan konselor melalui layanan konseling.

#### **D. Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang**

##### **1. Tujuan dan Fungsi Pelaksanaan Layanan Konseling Individu**

Setiap kegiatan pasti memiliki sebuah tujuan, begitu juga dengan pelaksanaan konseling individu yang memiliki tujuan didalamnya. Seperti yang di sampaikan Bu Yanuar Fitroh Qalbina, S.Pd bahwa:

“Tujuan konseling ini yaitu untuk membantu terjadinya perubahan perilaku pada anak dengan menjadi lebih baik dari sebelumnya ketika menghadapi masalah, dan karena berdasarkan kenyataannya individu yang memiliki masalah tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya dengan begitu anak biasanya datang langsung kepada konselor karena mereka percaya bahwa konselor dapat



membantu menyelesaikan masalah” (Wawancara 22 Mei 2017).

Penjelasan tersebut juga diperkuat oleh S siswa yang mengikuti layanan konseling individu, bahwa:

“Kalo saya sedang merasa gelisah saya mending langsung datang ke guru BK bu biar saya bisa curhat-curhat cerita langsung sama konselor, karena saya ngrasa lebih nyaman aja curhat sama bu pipit, bu pipit juga bisa ngertiin keadaan saya, bisa memberikan masukan sama saya dan bikin saya lebih baik dari sebelumnya” (Wawancara 16 Mei 2017).

Selain penjelasan Bu Yanuar Fitroh Qalbina, S.Pd terkait tujuan konseling, beliau juga menjelaskan mengenai fungsi-fungsi yang ada dalam layanan konseling, yang mengatakan bahwa:

“Untuk mendukung pada jalannya proses pelaksanaan konseling individu, saya juga menerapkan fungsi-fungsi konseling yang ada mbak seperti fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan dan pemeliharaan, pengentasan lalu advokasi, dari fungsi tersebut digunakan sesuai kebutuhan atau keadaan siswa yang sedang dialami” (Wawancara 22 Mei 2017).

Melihat penjelasan tujuan konseling individu maka dapat disimpulkan konseling individu bertujuan untuk membantu terentaskannya masalah yang dialami klien dengan membantu

individu mencapai pengembangan yang optimal dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan yang baik maka diperlukan juga fungsi-fungsi yang dapat mendukung berjalannya proses konseling individu yaitu berupa fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi yang menghasilkan pembelaan terhadap klien untuk mengembangkan seluruh potensi secara optimal.

## 2. Proses dan Teknik Pelaksanaan Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Pada prakteknya konseling individu yang diterapkan di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang terjadwal dalam sebulan dilaksanakan tiga kali, tetapi melihat banyaknya permasalahan yang dialami siswa terutama siswa yang mengalami perceraian orang tua yang sangat membutuhkan adanya konseling maka bisa saja terjadwal secara kondisional. Seperti yang dipaparkan oleh bu Yanuar Fitroh Qalbina, S.Pd bahwa:

“Konseling individu dalam program kerja yang direncanakan sebenarnya itu sebulan tiga kali mbak, tetapi saya terkadang pada waktu tertentu ada aja anak yang perlu ditangani mbak jadi dengan melihat permasalahan yang terjadi pada anak maka pelaksanaannya dilakukan secara kondisional sesuai kebutuhan siswa” (Wawancara 22 Mei).

Adapun proses tahapan yang dilakukan untuk menangani dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Pendapat Bu Yanuar Fitroh Qalbina, S.Pd menjelaskan mengenai proses konseling bahwa:

“Pelaksanaan konseling individu itu memiliki beberapa tahapan mbak, yang pertama itu adalah tahap awal dimana tahap ini meliputi tahap perencanaan dan mendefinisikan masalah terus yang kedua itu tahap pertengahan yang meliputi kegiatan pelaksanaan konseling serta tahap-tahap kerjanya yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah anak dan yang selanjutnya yaitu tahap akhir mbak, dimana pada tahap ini meliputi kegiatan evaluasi, tindak lanjut atau tindakan serta laporan akhir pelaksanaan konseling, itu tahapan yang saya lakukan mbak ketika melakukan suatu proses konseling individu.” (Wawancara 22 Mei 2017).

Selain proses yang dilaksanakan untuk menangani masalah pada anak, adapula teknik yang harus digunakan agar pelaksanaan konseling individu dapat maksimal dan mencapai tujuan. Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan atau teknik khusus yang harus dimiliki konselor. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport.

Konseling individu yang diadakan SMP Nurul Islam dengan menggunakan teknik *Attending*, empati, refleksi perasaan, eksplorasi, menangkap pesan utama (*paraphrasing*), bertanya terbuka, mendefinisikan masalah bersama klien, dalam hal ini pembimbing membantu siswa untuk mendefinisikan hasil pembicaraan yang menyangkut permasalahan siswa dan yang terakhir adalah dorongan minimal.

Bu Yanuar Fitroh Qalbina, S.Pd juga menjelaskan terkait dengan teknik yang digunakan dalam menangani siswa, menurutnya:

“Pelaksanaan konseling individu dengan adanya teknik-teknik yang saya terapkan dalam proses konseling itu dapat membantu saya ketika saya melakukan konseling dengan siswa mbak, misalnya dengan perilaku *attending* yang baik yaitu antara kombinasi mata, bahasa badan dan bahasa lisan sebagai bentuk perilaku yang dilakukan konselor untuk menghampiri siswa sehingga akan memudahkan saya untuk membuat siswa itu terlibat pembicaraan dan terbuka gitu loh mbak, dan teknik lainnya juga dapat berjalan dengan baik” (Wawancara 22 Mei 2017).

Adanya proses tahapan dan teknik yang tepat dapat memberikan dampak yang baik pada siswa. Disamping proses tahapan dan teknik yang ada, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung seperti aplikasi instrument,

himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus. Penjelasan Bu Yanuar Fitroh Qalbina, S.Pd:

“Disamping saya menggunakan proses tahapan dan teknik-teknik yang ada saya juga menambahkan kegiatan pendukung mbak, tujuannya ya karena itu sangat mendukung bagi konselor semisal konselor dalam menangani kasus masalah yang dialami siswa itu begitu sulit untuk mencari solusi pemecahannya dan disitu saya kurang mampu ketika harus menanganinya, maka untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa maka saya harus memindahkan penanganan kasus dari pihak satu ke pihak lain yang lebih mampu untuk menanganinya” (Wawancara 22 Mei 2017).

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu adanya penerapan layanan konseling individu dengan tahapan, teknik-teknik dan kegiatan pendukung yang dilakukan konselor dapat menjadikan proses pelaksanaan konseling individu berjalan lebih baik dalam membantu menangani dan meminimalisir siswa yang memiliki masalah pada anak dan akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dapat dirasakan sangat bermakna dan berguna.

### 3. Hambatan Pelaksanaan Layanan Konseling Individu

Setiap kegiatan pasti memiliki beberapa kendala atau hambatan yang menjadi kurang maksimalnya kegiatan yang

dilakukan. Pelaksanaan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang juga memiliki hambatan-hambatan yang menjadi kendala dalam proses konseling yang dirasakan berbagai pihak, salah satunya yang dirasakan oleh M yang mendapatkan layanan konseling adalah sebagai berikut:

“Tempat layanannya kurang nyaman bu karena disekolah ruang BK nya itu sempit apalagi kalo pas jam istirahat pasti berisik gara-gara siswa lain pada main itu kan mengganggu pada saat melakukan konseling bu jadi adanya hambatan itu menjadikan proses konseling kurang efektif bu” (Wawancara 15 Mei 2017).

Penjelasan mengenai hambatan dalam proses konseling juga disampaikan oleh Bu Yanuar Fitroh Qalbina, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Selain tempat atau ruang BK yang kurang mendukung, dari diri siswa juga dapat menghambat berjalannya proses konseling mbak, ketika saya menemui anak yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut, dengan anak yang pendiam itu menurut saya susah untuk anak menjadi terbuka akibatnya masalah yang dialaminya itu sulit untuk dicarikan penyelesaian masalah karena dari inti masalahnya juga belum didapatkan mbak” (Wawancara 02 Agustus 2017).

Dari beberapa hambatan yang disampaikan oleh guru BK dan siswa adalah ruang BK yang menjadikan kurang nyaman pada saat proses konseling sehingga anak juga merasa terganggu atas ketidaknyamanan tersebut, selain itu juga kesadaran siswa untuk berperan aktif ketika mengikuti layanan konseling sehingga dapat memudahkan konselor untuk mencari tau inti masalah yang sedang di hadapi oleh siswa.

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang**

Perceraian pada umumnya dianggap sebagai masalah yang serius. Kata cerai dideskripsikan sebagai terpecahnya keluarga, anak-anak yang menderita, pernikahan yang gagal, melupakan komitmen, pertengkaran yang panjang, kemarahan, permusuhan, kebencian dan kesulitan ekonomi. Hal ini seringkali menimbulkan persepsi negatif terhadap perceraian. Perceraian berdampak besar terutama pada anak-anak (Kertamuda, 2009: 104-105).

Perceraian merupakan suatu peristiwa yang tidak diinginkan bagi setiap pasangan atau keluarga. Akibatnya perceraian yang terjadi menimbulkan banyak hal yang tidak menyenangkan dan kepedihan yang dirasakan semua pihak, termasuk pasangan, anak-anak dan keluarga besar dari pasangan tersebut (Cole, 2004: 15). Akibat yang ditimbulkan merupakan dampak orang tua yang bercerai, sehingga mereka yang tadinya bahagia menjadi tidak bahagia karena adanya suatu goncangan di dalam rumah tangganya. Efek atau akibat dari perceraian ini diantaranya efek fisik, emosional, dan psikologis bagi seluruh anggota keluarga.

Efek fisik yang penulis lihat dari dampak tersebut adalah anak tertekan akibatnya kondisi fisiknya pun terganggu. Sedangkan menurut penulis efek emosional adalah belum bisa mengontrol



emosinya dengan baik karena anak yang ditinggal cerai orang tuanya cenderung sensitif karena perasaan yang dimiliki bermacam-macam diantaranya anak merasa kecewa, sedih yang berkepanjangan dan lainnya, sehingga kondisi emosinya pun ikut terganggu. Efek lainnya yaitu kondisi psikologisnya adalah tergoncangnya kondisi jiwa si anak, anak dikatakan psikologisnya kurang baik karena mengalami berbagai ujian yang dihadapinya setelah orang tua bercerai seiring bertambahnya masa-masa pencarian jati diri. Kondisi psikologisnya akibat perceraian orang tua atau keluarga yang sudah tidak utuh lagi.

Perceraian membuat dampak lebih banyak karena anak-anak termasuk dalam masa pertumbuhan, masa mencari tahu, apalagi masa remaja di mana masa remaja adalah masa di mana kondisi psikologisnya membutuhkan pondasi yang kuat dan penguatan nilai-nilai kehidupan yang baik, masa pembentukan karakter yang lebih mantap sebagai bekal ia menghadapi masa dewasanya kelak. Masa ini merupakan masa emas karena tanpa adanya penguatan, arahan serta bimbingan terutama psikologisnya, moral dan agamanya akan menjadi hidup remaja mudah terkena hal-hal yang tidak baik atau negatif di lingkungan hidupnya. Terlihat dalam kasus S, M, E, F, I, dan R keenam anak tersebut merasakan ketidakadilan yang mereka rasakan dalam hidup karena orang tua mereka bercerai sehingga mereka harus merasakan kurangnya perhatian, kasih sayang dan merasa berbeda dengan teman yang lainnya.

Keluarga dikatakan utuh bila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggota terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Hal ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya (Sochib, 1998: 18).

Keluarga menjadi berantakan disebabkan karena konflik perceraian, pertikaian antara ayah dan ibu dapat mengacaukan hati anak-anak, bahkan bisa membuat anak menjadi sedih dan panik. Mereka selalu didera oleh perasaan kerinduan dan dendam-benci terhadap orang tuanya. Anak terpaksa harus memilih satu pihak, untuk itulah perceraian sangat berdampak pada kondisi psikologis dan mempengaruhi perkembangan emosi anak. Karena anak di masa remaja jiwanya masih sangat labil (berubah-ubah) penuh dengan rasa ingin tahu serta pencarian jati diri mereka.

Jelas terlihat dalam pernyataan R, bahwa dengan adanya perceraian orang tua ia merasa benci dengan ayahnya bahkan sangat emosi, marah ketika harus membicarakan orang tuanya terutama ayahnya.

“Udahlah bu buat apa menganggap ayah yang seperti itu, saya gak suka bu saya benci paling gak suka ngomongin tentang ayah,

apa itu ayah. Gak pernah ada waktu buat saya, pulang kerumah sehari aja itupun pagi-pagi tidur terus siangnya pergi lagi” (Wawancara R, 16 Mei 2017).

Emosi yang dirasakan sering diungkapkan dalam bentuk berteriak, mengertak, pergi dari rumah sebagai ungkapan rasa marah, kecewa, sedih, dan benci kepada salah satu orang tuanya yang dinilai mengancam dirinya atau orang tua. Pada kondisi seperti ini bisa jadi anak justru menjadi bingung menyaksikan sikap dan perilaku orang tuanya sehingga anak akan memihak kepada salah satu orang tuanya yang dinilai teraniaya.

Sementara dari hasil Hetherington (dalam Dagun, 2002: 115) menunjukkan bahwa pengaruh perceraian terhadap anak itu berbeda pada setiap tingkat usianya. Pada usia remaja, anak sudah mulai memahami akibat yang akan terjadi dari perceraian orang tuanya, baik yang berkaitan dengan persoalan ekonomi, sosial dan faktor lainnya sehingga remaja cenderung mencari ketenangan di luar rumah, entah pada tetangga, sahabat atau teman sekolah. Namun, ketika ketenangan yang mereka cari tidak mereka dapatkan, maka pelampiasan emosi remaja tersebut akan bukan tidak mungkin lagi disalurkan pada hal-hal negatif seperti yang disampaikan oleh Gunarsa (2004: 23).

a. Gelisah (kurang percaya diri)

Perasaan gelisah diwujudkan dalam hal kesepian, merasa tidak disukai, merasa dirinya mengganggu orang lain atau merasa

dikesampingkan. Akibatnya mereka kehilangan hubungan yang mendalam, erat, akrab dengan keluarganya. Hal ini pula yang dialami oleh remaja korban perceraian orang tua. Mereka merasa berbeda dengan anak sebaya mereka yang memiliki orang tua lengkap. Kecenderungan untuk menyendiri dan merasa berbeda ini akhirnya membuat mereka kesulitan untuk bersosialisasi.

Perasaan gelisah dan kurang percaya diri ini dialami oleh beberapa informan. Meskipun semuanya memiliki cara tersendiri dalam mengatasi hal tersebut. Misalnya S mengatasi rasa gelisahnya dengan datang ke ruang BK untuk bercerita dengan guru BK, sementara F mengatasi rasa gelisahnya dengan keluar rumah dan bermain dengan temannya, hal ini karena teman laki-laki tidak terlalu memikirkan latar belakang F yang orang tuanya bercerai.

“Kalo saya sih ngrasa saya gak terlalu begitu bandel buk soalnya kalo disuruh bapak juga nurut, tapi saya pernah bohongi bapak terus kalo saya lagi marah ya mending milih keluar rumah main sama temen atau main PS gitu buk, kalo saya sudah ngrasa senang ya saya langsung pulang ke rumah” (Wawancara F, 16 Mei 2017).

Dari sini sebenarnya dapat terlihat bahwa pada dasarnya setiap anak membutuhkan tempat untuk mengutarakan kegelisaannya. Jika mereka datang pada orang atau tempat yang

salah maka bukan tidakmungkin lagi anak bisa jadi kearah negatif yang mereka tuju.

Peneliti menyimpulkan bahwa konseling adalah pertalian timbal balik di antara dua orang individu dimana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang.

Pelaksanaan konseling individu ini lebih tepat untuk menangani klien ketika klien mempunyai masalah yang tidak sanggup mereka pecahkan sendiri dan membutuhkan bantuan konselor karena percaya bahwa konselor dapat membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Klien juga memiliki kebebasan dalam mengutarakan permasalahannya karena konseling individu sifatnya lebih pribadi sehingga klien tidak merasa canggung pada saat berjalannya proses konseling. Pelaksanaan konseling individu yang dilaksanakan tentunya di dalam pelaksanaannya memiliki metode atau cara konselor dalam menyelesaikan masalah klien. Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tata muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Terutama seperti masalah yang dialami oleh subjek S, seseorang yang merasa gelisah sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri, merasa

kurang puas, merasa kurang bermakna, merasa dikucilkan lingkungan, ia bisa datang ke konselor. Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalah (Aziz, 2004: 371).

Metode konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya berbagai masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dan mitra dakwah, sehingga sebagai contoh subjek S ini memang sangat membutuhkan pendakwah melalui konselor sebagai tempat ia mencurahkan perasaannya dan memperoleh kehangatan persahabatan serta kesejukan nasihat darinya.

Pada dasarnya hati yang diselimuti oleh rasa gelisah secara tidak langsung akan berdampak buruk bagi diri sendiri. Ada beberapa hal yang dapat membuat dampak dari diri yang dilanda oleh kegelisahan antara lain, melemahnya daya kreatifitas, malas berpikir jernih, emosi yang tidak stabil. *Menurut Zakiah mengatakan bahwa kegelisahan-kegelisahan dan kekecewaan yang tidak berujung berpangkal itu, umumnya datang dan ketidakpuasan atau kekecewaan-kekecewaan pada diri seseorang (Saerozi, 2015: 116-117).*

Menurut Islam bagi seseorang yang sering dilanda oleh kegelisahan hati dikarenakan dirinya jauh dari Sang Pencipta atau

karena dosa. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW:

*“Kebajikan adalah akhlak mulia. Sedangkan kejelekan (dosa) adalah sesuatu yang membuat hatimu gelisah dan kamu tidak suka jika orang lain melihat apa yang kamu lakukan”.* (HR. Muslim)

*Secara psikologis, kegelisahan yang dialami subjek merupakan wujud konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja pada diri anak. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun terhadap kondisi lingkungan, seperti kondisi ekonomi ataupun kondisi keluarganya yang sudah tidak utuh yang membuatnya merasa rendah diri, tidak berbaur dengan teman sebayanya yang membuatnya merasa selalu gelisah dan menjadi tidak percaya diri. Pandangan psikologi terhadap masalah kecemasan atau kegelisahan sangatlah beragam karena dalam pandangan psikologi perasaan gelisah dianggap sebagai penyebab utama dari berbagai gangguan mental. Kecemasan atau kegelisahan disebut kehampaan dalam hidup karena orang yang bersangkutan tidak berhasil menemukan makna dalam hidupnya (Rafiqah, 2016: 80).*

Solusi untuk menangani perasaan gelisah atau kurang percaya diri bisa dilakukan dengan cara kita selalu bersyukur atas apa nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Adanya rasa gelisah itu sebabnya karena kita lupa atas pemberian nikmat yang Allah berikan. Salah satu penyebab lain dari hati yang mudah dan sering *gelisah* adalah memudarnya tingkat keimanan kepada Allah SWT. Jika tingkat keimanan seseorang melemah menandakan bahwa keimanan kepada Tuhan juga melemah, sebagaimana kita tahu bahwa seorang yang iman lemah pasti hatinya akan merasa gelisah dan tidak tenang. Hal ini dikarenakan melemahnya iman berarti mengindikasikan diri lupa terhadap Tuhan Yang Maha Segalanya, termasuk Maha Pemberi Pertolongan dalam menghilangkan rasa gelisah yang ada di dalam hati. Oleh sebab itu maka perlu melakukan introspeksi terhadap diri sendiri agar dapat pula meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT agar dapat mencegah adanya perasaan gelisah.

Berkaitan dengan kegelisahan, zikir juga dapat digunakan sebagai solusi untuk terapi pengobatannya. Karena secara *psikologis*, mengingat Allah dalam alam kesadaran akan menimbulkan penghayatan akan kehadiran Allah. Selain itu, pelaksanaan zikrullah yang dilakukan dengan sikap rendah hati dan suara yang lemah lembut akan membawa dampak relaksasi dan ketenangan.



Semakin dekat seseorang kepada Tuhan dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya serta semakin mampu ia menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran *dalam* hidup. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susahlah baginya untuk mencari ketentraman batin.

b. Mencuri

Mencuri merupakan bagian dari kenakalan yang sangat mungkin terjadi pada anak yang mengalami korban perceraian. Meskipun hal tersebut juga mungkin bisa dilakukan oleh anak lain dengan keluarga yang lengkap, tetapi dengan kurangnya pengarahan dari orang tua dan dampak psikologisnya dari perceraian orang tua, anak korban perceraian memiliki motivasi lebih besar atau kemauan untuk mencuri dari pada anak lain yang serba kecukupan. Motivasi tersebut bisa saja untuk mencari perhatian orang tuanya.

Tetapi beberapa subjek penelitian mengaku tidak pernah melakukan pencurian atau mengambil barang milik orang lain tanpa ijin. Sebaliknya R mengakui ia dengan teman-temannya pernah mengambil barang atau mencuri di Indomaret. Hal tersebut menurutnya karena ia dan teman-temannya merasa lapar.

“Jujur bu saya pernah mencuri di Indomaret bareng teman-teman saya bu karena waktu itu pas saya abis pulang main saya bareng temen-temen ngrasa laper di jalan, terus kita

pada nekat buat nyuri di Indomaret”. (Wawancara R, 16 Mei 2017)

Berdasarkan hal tersebut, apa yang R lakukan sebenarnya salah satu dari dampak perceraian orang tuanya, karena terbatasnya pemberian uang jajan atau karena mencontoh yang salah (ikut-ikut teman) dengan ajakan dari teman-temannya bisa jadi anak melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan yaitu mencuri.

Penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan dan di analisis bahwa terutama dalam normatif Islam, yang menekankan pada aspek pencegahan dari pada pengobatan yang menekankan pada penguatan pola hidup sehat misalnya bekerja dan berfikir yang sehat, memberikan peluang yang cukup pada anggota badan untuk istirahat dan menjauhi hal-hal yang merusak kesehatan (St. Halimang, shalat dan Kesehatan Perspektif Maqasid al-Syariah, *Journal Of Islamic Studies*, Vol.6, No.1, 2016, hlm.76).

Anggapan yang dianut oleh Freud tokoh aliran Psikoanalisa dan Skinner salah satu tokoh dari aliran behavioristik, Freud beranggapan bahwa faktor penentu tingkah laku manusia adalah dorongan dari dalam diri manusia berupa naluri dan dorongan-dorongan lain (Wihartati, 2015:10). Pandangan terhadap anak akan tingkah laku yang dilihat dari psikologisnya, anak bertingkah laku yang tidak seharusnya dilakukan yaitu mencuri atas dorongan karena keinginan dari diri sendiri tentu

mendapatkan dorongan pula dari sekelompoknya untuk melakukan tindakan mencuri, hal ini tentunya sangat disayangkan karena dalam Islam sendiri juga dilarang dan berdosa apabila seseorang melakukan perbuatan mencuri. Mencuri itu sendiri dapat merugikan diri karena merasa malu apabila kejadian tersebut diketahui pihak lain dan merugikan orang lain. Penyebabnya anak mencuri karena berlatar belakang dari korban perceraian dengan kebutuhan orang tua yang terbatas sehingga anak merasa kekurangan dalam pemberian dari orang tua maka berakibat anak mencuri untuk dapat memenuhi keinginannya yang tidak didapatkan dari orang tuanya.

Berkaitan dengan ini, Islam melarang perbuatan yang negatif salah satunya perbuatan mencuri seperti yang dialami subjek R. Tugas seorang Da'i (Konselor) disini memberikan arahan dan membantu memecahkan permasalahan yang dialami subjek melalui konseling individu sebagai usaha agar individu dapat terhindar dari segala yang menjerumuskan individu dalam hal-hal yang dilarang agama, agar individu juga dapat menyadarinya bahwa perilaku yang dilakukan itu adalah dosa. Seperti dalam Hadits Abu Umayyah al-Mahzomy Radliyallahu 'anhu berkata: Dihadapkan kepada Rasulullah saw seorang pencuri yang telah benar-benar mengaku, namun dia tidak membawa barang curiannya.

“Rasulullah saw bersabda: “Aku tidak mengira engkau mencuri.” Ia berkata: Benar (aku telah mencuri). Beliau mengulanginya dua atau tiga kali. Lalu beliau memerintahkan untuk dihukum dan dipotonglah tangannya. Kemudian orang tersebut dihadapkan kepada beliau dan beliau bersabda: “Mintalah ampun kepada Allah dan bertaubat kepadaNya. Lalu beliau bersabda: “Ya Allah berilah taubat kepadanya tiga kali.”(HR. Dawud, Ahmad dan Nasa’i. Lafadz menurut Abu Dawud. Para perawinya dapat dipercaya).

Agama amat menyentuh iman, taqwa dan akhlak. Jika iman kuat maka ibadah akan lancar termasuk perbuatan baik dengan sesama manusia, karena telah terbentuk akhlak yang mulia. Melalui pendekatan Iman dapat membangun manusia sehat secara ruhani, jiwa dan jasmani. Melalui penataan cara berfikir manusia supaya memiliki pola pikir yang positif (*positive thinking*), sejalan dengan pendekatan kognitif dan humanistik dalam psikologi. Membangun *positive thinking* ini dengan cara meyakini sungguh-sungguh terhadap hal-hal yang diajarkan dalam rukun iman. Pendekatan ini bersifat ruhaniyah, batiniyah dan immateri (Umriana, 2015: 46).

Solusi yang dapat dilakukan maka dengan kata lain harus memperkuat iman, lancarnya ibadah serta baiknya akhlak, maka akan memudahkan seorang individu untuk mengendalikan dirinya dan untuk selalu beramal terhadap masyarakat serta alam

sekitar. Menerapkan atau melaksanakan ibadah dan menjaga iman dengan baik maka seseorang tidak akan melakukan perbuatan tercela dan dapat terkendalikan apabila akan melakukan perbuatan yang buruk salah satunya perbuatan mencuri karena akhlaknya sudah terbentuk dengan baik. Individu juga perlu untuk membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman-teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan yaitu teman yang dapat menjerumuskan kita pada hal yang buruk.

c. Agresif

Agresif dapat disalurkan dalam perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalur melalui kata-kata dan pikiran. Anak bisa menjadi pribadi yang kasar dalam bertutur kata perilaku. Mereka akan mencari pelampiasan dari kebingungan karena perceraian orang tua mereka dengan perilaku agresif.

Perilaku seperti ini penulis temukan pada beberapa subjek penelitian, salah satunya yaitu I, ia mengaku bahwa ia selalu bersikap kasar kepada temannya untuk menjahilinya meskipun teman tersebut tidak melakukan kesalahan kepadanya.

“Saya udah gak berhubungan lagi sama ayah, ayah juga gak lagi nemui saya, jujur semenjak perceraian itu banyak kenakalan yang saya lakuinbuk mulai dari saya kelas 2 SD sering bohong, mbolos sampe jarang masuk kelas bahkan

sekarang kalo saya sudah dikelas saya suka berlaku kasar sama teman saya untuk menjahilinya, kalo bicara juga kadang suka teriak dengan suara keras, saya jadi anak yang suka ngerokok buk, bisa dikatakan bukan sering lagi buk tapi itu bagi saya sudah biasa, dan saya juga pernah minum-minuman, saya juga sudah pacaran buk bahkan sudah melewati batas kewajaran orang pacaran”.(Wawancara I, 16 Mei 2017).

Namun ia menegaskan ia tidak pernah berani berlaku kasar kepada ibunya seperti membentak atau memukul. Ia mengaku bahwa dirinya akan membantah kalau ada orang yang asal menuduhnya melakukan sebuah kesalahan.

Secara normatif, Islam diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Menjadikan konseling individu sebagai fungsi preventif, tindakan preventif untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi anak, jadi konselor senantiasa mengantisipasi berbagai masalah supaya tidak di alami oleh individu (Febrini, 2011: 15). Konselor membantu dalam mencegah suatu hal yang terjadi pada diri anak agar suatu hal yang tidak baik bisa dapat dicegah sebelum masalah itu terjadi pada diri anak. Seperti subjek I akibat ketidakberfungsiannya orang tua sebagai figura tauladan bagi anaknya maka dampaknya kepada anak, selain itu suasana

keluarga yang menimbulkan rasa tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja seperti yang dialami subjek I yang berperilaku menjadi agresif.

Pada sisi lain pandangan tentang agresif juga disesuaikan dengan konteks budaya dan agama Islam. Agresif dalam bentuk apapun seperti mengumpat dengan kata-kata yang tidak baik (dengan menyebut binatang, dan sebagainya), memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak semestinya (dalam Bahasa Jawa Tengah disebut dengan *parapan*) termasuk maksud menyakiti orang lain dipandang sebagai sesuatu yang melanggar norma agama yang akan mengakibatkan dosa. Hal tersebut berdasarkan dogma maupun norma agama yang disampaikan dalam Al-Qur'an di antaranya firman Allah dalam surat Al-Hujurat 11-12 yang menyatakan bahwa: Islam tidak memandang strata sebagai bentuk superior dan inferior di hadapan manusia maupun Tuhan, sehingga tidak diperkenankan untuk menghina dan merendahkan orang lain apapun bentuknya:

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menghina satu golongan atas golongan lainnya, karena boleh jadi golongan yang dihina itu lebih baik daripada golongan yang menghina, dan janganlah pula menghina kaum perempuan atas perempuan yang lainnya, karena boleh jadi perempuan yang dihina itu lebih baik

daripada perempuan yang menghinakan, dan janganlah kamu saling mencela dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar nama (yang tidak baik). Seburuk-buruk nama adalah mereka yang banyak berbuat dosa sesudah mereka beriman. Barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang yang aniaya” (Al-Hujurat 11).

Manusia juga tidak diperkenankan untuk berperilaku agresif dengan segala bentuknya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah di antara kamu kebanyakan berprasangka antar sesamamu, karena sebagian sangkaanmu itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari aib orang lain dan janganlah pula sebagian kamu mengumpat kepada yang lainnya” (Al-Hujurat 12). (Murtadho, 2014: 58).

Perilaku agresif jika dikaitkan dengan tinjauan perspektif Islam, maka sudah sangatlah jelas bahwa agama Islam sangat melarang hal-hal yang dapat membahayakan orang lain, dan dapat membahayakan diri sendiri, firman Allah surat an-Nisa: 111:

“Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (Departemen



Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: Mekar Surabaya. 2004. Hlm.126)

Gambaran seperti yang telah dikemukakan diatas jelas menunjukkan bahwa hukumnya melibatkan diri dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku agresif adalah hal yang dilarang, terlebih bila dikaitkan dengan akibat-akibatnya.

Kebutuhan psikologis sebagai contoh kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri, tentunya anak sangat memerlukan kebutuhan psikologis, tetapi dalam kehidupannya anak tidak mendapat kebutuhan-kebutuhan itu secara merata dan dengan kadar yang sama seperti yang lainnya. Sehingga yang terjadi pada anak adalah salah satunya anak berakibat menjadi agresif karena faktor orang tuanya yang bercerai. Orang tua yang sudah tidak utuh, anak merasa sangat kekurangan dalam mendapatkan kebutuhan psikologisnya misalnya rasa aman. Rasa aman sangat penting bagi anak misalnya dapat mendorong untuk menghindari semua ancaman (Kulsum, dan Moh. Jauhar, 2014: 63).

Solusi untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkah laku agresif maka diperlukan cara atau teknik dalam mengontrol agresif, misalnya penanaman moral yang merupakan langkah paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresif. Selanjutnya pengembangan kemampuan memberikan empati, maksudnya tingkah laku agresif bisa dan perlu

menyertakan pengembangan kemampuan mencintai para individu-individu. Adapun mencintai itu sendiri dapat berkembang dengan baik apabila individu-individu dilatih dan melatih diri untuk mampu menempatkan diri dalam dunia batin sesama serta mampu memahami apa yang dirasakan atau dialami dan diinginkan maupun tidak diinginkan sesamanya. Pengembangan kemampuan dengan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya tingkah laku agresif.

d. Berbohong

Berbohong adalah salah satu dampak yang dapat dikatakan sebagai dampak paling umum yang dapat ditemui pada anak. Dampak ini sering terkait dengan dampak-dampak sebelumnya. Mencuri dan agresif tidak ditemukan dalam sikap dan pernyataan narasumber, namun ketiga narasumber mengaku pernah berbohong dengan berbagai alasan.

Sikap ini ditemui pada beberapa subjek, mereka mengaku pernah dan bahkan cukup sering berbohong. Misalnya bagi M kebohongan dilakukannya adalah untuk menutupi perasaannya. Kebohongan M salah satunya adalah masalah pacaran. Ketika dia ingin keluar rumah dan meminta izin kepada neneknya ia mengatakan akan pergi bersama temannya tetapi sebenarnya ia malah pergi dengan lawan jenis yang ia sukai (pacaran).

“Jujur buk, sebelumme aku yo ngrasa tertekanlah tapi yo aku ngelampiaske mending metu omah wae dolan mbe koncone-koncane sing sui, aku ki anake yo bandel sering juga ngapusi”. (Wawancara M, 15 Mei 2017).

Kebohongan yang M lakukan juga dilakukan oleh I dan F yang mengaku berbohong untuk menutupi kenakalan yang mereka lakukan.

“Kalo saya sih ngrasa saya gak terlalu begitu bandel buk soalnya kalo disuruh bapak juga nurut, tapi saya pernah bohongi bapak terus kalo saya lagi marah ya mending milih keluar rumah main sama temen atau main PS gitu buk, kalo saya sudah ngrasa senang ya saya langsung pulang ke rumah”. (Wawancara F, 16 Mei 2017).

F melakukannya kebohongan untuk menutupi kenakalan yang ia lakukan misalnya pada saat ia membolos di sekolahnya.

Salah satu perilaku yang dilakukan subjek peneliti yaitu munculnya rasa bersalah adalah ketika seseorang bertindak dalam beberapa cara yang tidak konsisten dengan konsep dari tingkah laku yang sebenarnya. Sebagai contoh, berbagai macam situasi dimana seseorang mengingat sebagai asosiasi khusus dengan rasa bersalah, diantaranya orang-orang yang termasuk dalam tingkah laku seperti berbohong, mencuri, tidak menjalankan kewajiban, melalaikan orang lain. Oleh karenanya, dalam dakwah ada kata

tabligh yang berarti menyampaikan. Dalam hal ini konselor harus mampu menyampaikan sebuah kebenaran dengan pedoman *amar ma'ruf nahi munkar* atau menyampaikan kebaikan dan mencegah keburukan sesuai dengan tujuan konseling sehingga anak yang melakukan perilaku yang salah maka bisa di cegah (Susanti, 2010: 29).

Al-Quran juga sangat menganjurkan untuk berbuat jujur, di antara Firman Allah tentang, kejujuran di antaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar” (QS At-Taubah-119).

Kebohongan sebagai upaya balas dendam atau perang psikologis (*psychological warfare*) untuk membuat orang yang melukai merasa terluka akibat dari perbuatannya. Ketika mendapat perlakuan yang tidak baik, seseorang akan merasa terluka, malu, dan takut, kemudian sebagai respon atas rasa sakit tersebut, seseorang akan mengatakan kebohongan untuk menyembunyikan rasa malu. Banyak orang yang tidak suka bertindak jujur secara emosional, karena takut pada konsekuensi sosialnya, misalnya ketakutan akan ditolak.

Solusi yang diperlukan lebih kepada orang tua untuk memberikan rasa aman dan nyaman pada anaknya agar anak

mendapatkan pemenuhan kebutuhan psikologis dari lingkungan terdekat terutama keluarga agar anak tidak merasa kekurangan dalam mendapatkan rasa aman sehingga anak tidak akan mengalami luka psikologis. Jika dibiarkan maka luka tersebut akan membesar dan anak berpotensi untuk bertindak tidak jujur. Selain itu, jika rasa aman dari significant other tidak terpenuhi, maka dapat diprediksi norma tidak akan tertanam dengan baik.

e. Apatis

Apatis merupakan kurangnya emosi, motivasi atau antusiasme. Apatis adalah psikologikal untuk keadaan cuek atau acuh tak acuh, dimana seseorang tidak tanggap atau cuek terhadap aspek emosional, sosial atau kehidupan fisik. Anak korban perceraian orang tua biasanya ia merasa sedih bahkan merasa takut dan kesepian.

Sikap ini terlihat pada E, yang santai pembawaanya selama proses wawancara. E hanya menjawab pertanyaan selama wawancara dengan jawaban yang singkat. Hal ini karena E merasa tidak kaget ketika mengetahui orang tuanya lebih memilih untuk berpisah (bercerai) sehingga E memiliki perasaan tidak peduli terhadap apa yang orang tuanya lakukan dan E merasa biasa saja menanggapi dengan bersikap acuh (tidak peduli terhadap sesuatu keadaan).

Apatis termasuk salah satu gangguan pikiran disebut juga dengan gangguan mental sehingga berpengaruh pada psikis.

Mental masuk kedalam kategori kesiapan pikiran seseorang atau ketidaksiapan dalam menghadapi sesuatu hal di luar dirinya yang pernah di indera. Gangguan terhadap kesehatan mental dapat pula dipengaruhi pikiran, misalnya anak-anak menjadi pemalas terutama pada saat mengikuti pelajaran disekolah, pemalas dan susah dalam berkonsentrasi (Anwar dan Muhtar Solihin, 2000: 95). Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi konselor membantu individu dalam mengatasi masalah seperti ini sehingga individu dapat menerima pesan yang disampaikan dan membuatnya berubah menjadi lebih baik lagi.

Segi psikologi memandang bahwa orang yang apatis adalah sikap masa bodoh dan tidak mempunyai minat atau perhatian terhadap orang lain dan keadaan (Arnadi. 2016: 12). Apatitis merupakan sikap acuh tak acuh terhadap sebuah hal, dalam hal ini apatis yang disebabkan karena faktor kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua sejak kecil sehingga membuat subjek melakukan perbuatan apatis yang membuatnya acuh terhadap perceraian orang tuanya.

Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Sebagai salah satu makhlukNya karakteristik eksistensi manusia harus dicari dalam relasi dengan Sang Pencipta dan makhluk-makhluk Tuhan lainnya (Wihartati, 2015: 14). Dengan begitu manusia dilarang untuk berbuat apatis karena tidak peduli dengan orang di sekitar

sehingga dalam kategori memutuskan tali silaturahmi. Dari Jubair bin Muth'im ia berkata: Rasulullah saw bersabda

“Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan tali persaudaraan/tali kekeluargaan.”(HR. Bukhori dan Muslim).

Persoalan-persoalan yang terjadi khususnya persoalan mengenai anak yang apatis maka diperlukan adanya solusi untuk mengatasinya yaitu bisa dibatasi dengan prinsip keteladanan. Individu harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figure orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik sehingga individu dapat mencontoh dan melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan agar berhasil memperbaiki diri yang lebih baik.

Perceraian orang tua sedikit banyak memang memberikan pengaruh bagi anak-anak. Beberapa dampak tadi adalah sedikit dari dampak lainnya yang mungkin saja lebih parah, tetapi seperti yang sudah peneliti tulis dijelaskna bahwa tidak ada yang sampai terjerumus pada hal-hal negatif serius seperti narkoba, namun bukan berarti kemungkinan tidak ada. Permasalahan yang muncul yang dialami anak bisa saja terjadi karena anak pada masa remaja merupakan masa dimana anak mencari jati dirinya, dan dimasa itu psikologis anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan salah satunya dari faktor keluarga. Apabila anak

tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan pertengkaran orang tua bahkan sampai terjadi perceraian maka psikologis anak juga akan terpengaruh.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ada beberapa jenis emosi yang antara lain adalah emosi benci, takut, marah, sedih, dan lain sebagainya. Berbagai hal negatif yang muncul akibat perceraian semisal pertengkaran di antara kedua orang tua akan membuat emosi marah, sedih, takut dan benci yang memang dasarnya dimiliki oleh setiap manusia akan berkembang. Dampak tersebut pada akhirnya akan membawa anak pada perilaku negatif yang menjadi dampak dari perceraian orang tua. Lebih dari itu, dampak akibat perceraian yang dialami anak juga akan berpengaruh pada perilaku anak dalam keseharian.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat bahwa perceraian orang tua berpengaruh pada dampak psikologis anak. Hal ini terlihat pada beberapa subjek, di mana hal ini ada beberapa dampak yang menonjol dibandingkan dampak yang lain. Hal tersebut akhirnya membawa mereka pada perbuatan negatif salah satunya seperti yang dirumuskan oleh Gunarsa, di mana perbuatan tersebut dijadikan sebagai pelampiasan.

Dampak psikologis yang ditimbulkan dari korban perceraian banyak sekali, sebenarnya ketika orang tua bercerai anaklah yang menjadi pihak yang paling banyak menderita, anak merasakan



kehidupan yang menyedihkan, bingung dan kemana arah yang harus diambil. Anak merasa sedih karena melihat kondisi orang tuanya yang sudah tidak utuh lagi (bercerai), anak merasa tertekan. Bukan hanya itu saja yang dialami anak, anak juga merasa sangat berat ketika orang tua bercerai dan selanjutnya anak harus memilih untuk ikut tinggal bersama ayah atau ibu, hal itu sangat berat untuk diputuskan mengingat anak sayang pada keduanya. Selanjutnya anak merasa bingung dengan status baru akibat perceraian, karena statusnya anak mempunyai orang tua akan tetapi hidup berpisah.

Sebagai anak yang emosinya masih labil membuat mereka mencari sosok yang bisa mengendalikan kondisinya yang dapat mengarahkan dan membimbing agar mendapatkan jati dirinya. Mereka butuh orang terdekat yang dapat menjadikan contoh bagi mereka dalam hidupnya, tetapi jika orang tuanya saja tidak bisa memberikan contoh maka anak akan mencari kepuasan sendiri, mencari ketenangan, dan mencari perhatian orang lain. Dari sinilah terkadang belum tentu orang lain juga bisa menjadi sosok yang baik yang belum tentu juga bisa membimbing secara baik serta dikhawatirkan mereka ikut arus oleh dunia luar yang beragam, ada yang baik ada juga yang buruk. Jika orang tua saja tidak menghiraukannya maka jadilah anak yang tumbuh menjadi remaja yang nakal, yang suka marah dan tidak dapat mengontrol emosi, sedih, pesimis dan lain sebagainya. Pada khususnya

penelitian di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang banyak dampak yang tidak baik dan mereka juga ada yang dewasa sebelum umurnya karena mereka telah dihadapkan pada persoalan yang sangat besar sekali dan membuat mereka begitu pasrah karena tidak tahu lagi apa yang seharusnya dilakukan, sehingga menuntut mereka untuk berfikir lebih dalam dan luas.

Dari analisis tersebut dapat dikatakan bahwa dampak psikologis pada anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam menunjukkan bahwa memiliki dampak seperti gelisah, mencuri, agresif, berbohong dan apatis. Selain itu, anak juga mudah menyerah, tidak terbuka, mudah tersinggung dan tidak percaya diri.

### **B. Analisis Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang**

Dampak psikologis yang dialami anak akibat perceraian orang tua perlu diatasi dengan adanya pelaksanaan konseling individu. Adapun yang dimaksud dengan konseling individu adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya hingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Nurihsan, 2007:10). Tujuan

konseling individu adalah membantu terentaskannya masalah yang dialami konseli agar konseli dapat mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya. Hal ini juga disampaikan oleh Bu Yanuar Fitroh Qalbina, S.Pd mengatakan bahwa:

“Tujuan konseling ini yaitu untuk membantu terjadinya perubahan perilaku pada anak dengan menjadi lebih baik dari sebelumnya ketika menghadapi masalah, dan karena berdasarkan kenyataannya individu yang memiliki masalah tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya dengan begitu anak biasanya datang langsung kepada konselor karena mereka percaya bahwa konselor dapat membantu menyelesaikan masalah”.(Wawancara 22 Mei 2017).

Proses konseling individu dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung antara konselor dan konseli. Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan atau teknik khusus yang harus dimiliki konselor, agar pelaksanaan konseling individu dapat maksimal dan mencapai tujuan. Dalam hubungan ini konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada individu agar individu mampu berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Ada lima fungsi penting dari layanan konseling individu, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan, fungsi

pengecegan dan fungsi advokasi. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Yanuar Fitroh Qalbina, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Untuk mendukung pada jalannya proses pelaksanaan konseling individu, saya juga menerapkan fungsi-fungsi konseling yang ada mbak seperti fungsi pemahaman, pengecegan, pengembangan dan pemeliharaan, pengentasan lalu advokasi, dari fungsi tersebut digunakan sesuai kebutuhan atau keadaan siswa yang sedang dialami”.(Wawancara 22 Mei 2017).

Fungsi pemahaman merupakan pelayanan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu. Fungsi pemahaman dari layanan konseling individu ini dapat diterapkan maka diharapkan dapat membantu individu mengetahui, memahami, mengenal keadaan dirinya sesuai hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenali atau tiak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya.

Selain fungsi pemahaman terdapat pula fungsi pengecegan, fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pengecegan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Fungsi ini mengarahkan agar individu tidak mengalami atau terhindar dari suatu permasalahan psikologis (kejiwaan) karena kurangnya perhatian. Upaya

pencegahan ini mencoba untuk mengantisipasi dan menghindari resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi (Faqih, 2011: 55-56).

Selanjutnya fungsi pengentasan, fungsi konseling yang menghasilkan terentasnya berbagai permasalahan yang dialami individu. Fungsi ini difokuskan pada individu untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi agar tercapai keselarasan yang sesuai, jadi fungsi ini diperlukan ketika masalah sudah muncul dan tengah dihadapi. Berjalannya fungsi ini memungkinkan untuk meminimalkan dampak yang mungkin timbul dan berakibat pada perkembangan emosi akibat dampak psikologis pada anak dari perceraian orang tua. Sehingga dampak-dampak yang dikhawatirkan seperti *delinquency*, berbohong, gelisah, mencuri, agresif, serta lainnya dapat diminimalkan.

Fungsi pengembangan dan pemeliharaan adalah fungsi yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya beberapa potensi dan kondisi positif individu dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan, dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan mantapkan. Dengan demikian, individu diharapkan dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

Fungsi terakhir adalah fungsi advokasi, masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individu dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (pembelaan).

Berdasarkan kelima fungsi tersebut, maka peran penting konseling individu menjadi jelas bahwa untuk melakukan pencegahan terhadap datangnya suatu masalah maka perlu dilakukan pencegahan dan menjalankan fungsi-fungsi yang lainnya dari konseling individu. Sedangkan apabila sudah terjadi masalah maka fungsi yang difokuskan adalah pengentasan untuk mengarahkan dan membantu individu mengatasi masalah yang di hadapi dan dengan fungsi pemahaman maka individu mampu mengenali dan memahami keadaan dirinya yang sedang dialami. Sedangkan apabila semuanya dipandang lebih baik maka fungsi pengembangan dan pemeliharaan harus diterapkan agar tetap terjaga dengan baik dan pembelaan terhadap individu dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Secara keseluruhan jika fungsi tersebut telah terlaksana dengan baik, dapatlah dikatakan bahwa individu mampu berkembang secara wajar dan mantap menuju aktualisasi diri secara optimal pula. Keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan individu secara terpadu pula.

Analisis pada pelaksanaan konseling individu memiliki kelebihan dan kekurangan pada kegiatan BK yang di selenggarakan di SMP Nurul Islam Purwokoyo Semarang. Dimana dalam kelebihan dalam pelaksanaan konseling individu itu sendiri memiliki waktu yang lebih efektif, karena dapat mendukung terlaksananya kegiatan konseli secara baik dan bisa langsung mengarah kepada tujuan

konseling yaitu khususnya kepada anak-anak yang mengalami perceraian orang tua dan dapat melakukan pertemuan kapan saja jika individu membutuhkan pelayanan yang dibutuhkan dan dengan mudah mendapatkan suatu informasi yang akan digali oleh konselor (Wawancara Bu Pipit, 02 Agustus 2017). Konseling individu fokus pada penanganan masalah yang bersifat personal dan membantu perbaikan individual sehingga dan diarahkan untuk membantu kemandirian siswa, terutama dalam membangun kemampuan dan ketrampilan siswa dalam menyelesaikan setiap persoalan hidupnya (Abidin, Zainal. Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok Untuk Keberhasilan Siswa. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Vol.14, No.1, 2009. hlm.10). Konseling individual akan mudah menjalankan proses konseling karena berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku. Hal ini menjadi salah satu kelebihan pada layanan konseling individu karena dapat mendukung proses berlangsungnya konseling (Holipah, The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Attitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung (Journal Counseling, 2011).

Sedangkan pada kekurangan dalam pelaksanaan konseling individu yaitu mengalami kesusahan jika melakukan konseling kepada anak terutama pada anak yang pendiam dan tidak aktif, karena pada saat pelaksanaan kemungkinan susah untuk mencari suatu titik permasalahan yang dialami anak karena anak kurang begitu aktif pada saat wawancara khususnya sehingga dalam proses konseling dapat terhambat karena sulit dalam mencari suatu permasalahan dan susah dalam menyelesaikan masalah dan itu dapat menghambat waktu sehingga dapat menimbulkan ketidakefektifan dalam pelaksanaan konseling individu yang dilakukan (Wawancara Bu Pipit, 02 Agustus 2017). Kekurangan lain pada proses konseling individu akan terjadi apabila mendapatkan persoalan berupa hambatan-hambatan yang mungkin datang atau berasal dari konseli dapat berupa hal-hal sebagai berikut: (1) Konseli tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang sedang dihadapi, (2) Konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya, (3) Suasana di sekitaran tempat pelayanan kurang nyaman/aman sehingga membuat konseli enggan menyampaikan permasalahannya. (4) Konseli tidak percaya kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli yang dipanggil. Hambatan tersebut tidak hanya dialami berasal dari dalam diri klien, akan tetapi permasalahan lain juga berasal dari dalam diri konselor itu sendiri. Sementara itu, hambatan-hambatan yang mungkin datang dari seorang konselor biasanya



disebabkan oleh kurangnya kemampuan/penguasaan seorang konselor dalam menggunakan teknik-teknik konseling, baik itu verbal maupun non verbal, sehingga masalah yang dialami siswa tidak terungkap dengan jelas (Kamaruzzaman. Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol.3, No.2, 2016. hlm.232-233). Pendapat menurut Shanty, kekurangan dalam layanan konseling individu yaitu karena konseli tidak selalu secara terbuka mengungkapkan permasalahan yang dihadapi sehingga itu dapat menghambat berjalannya proses konseling dan banyaknya konseli yang hanya terpaku pada panggilan konselor, hanya sedikit yang datang secara sukarela untuk konseling (Shanty, Rendicka Mayang Nira. Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di SMPN Se-Kecamatan Mojokerto. *Jurnal BK UNESA*. Vol.03, No.01, 2013. hlm.390-391).

Sangat perlu apabila dalam pelaksanaan konseling harus diadakan evaluasi atau penilai terhadap satu program yang telah dilaksanakan, tujuannya agar mempermudah dalam melihat suatu program itu berjalan dengan baik atau tidak dan dapat melihat suatu kekurangan dalam program tersebut sehingga dapat diperbaiki melalui evaluasi. Teori evaluasi mengandung kerangka kerja konseptual bagi pengembangan strategi evaluasi untuk sekolah atau sistem sekolah. Oleh karena itu, penting sekali dirumuskan apa yang dimaksud dengan evaluasi. Evaluasi dipandang sebagai analisis

dalam rangka perbaikan program, bukan sebagai kritik terhadap program (Hamalik, 1990: 24). Apapun kegiatan akan berjalan dengan baik jika diprogramkan sedemikian rupa. Tanpa evaluasi yang baik, suatu kegiatan, program atau organisasi sulit diharapkan untuk berkembang secara kompetitif. Rencana strategis yang baik hanya dapat dihasilkan jika ia didasarkan pada evaluasi yang baik.

Sasaran evaluasi BK berorientasi pada perubahan tingkah laku (termasuk didalamnya pendapat, nilai dan sikap serta perkembangan siswa). Oleh karena itu evaluasi BK ditujukan pada perolehan siswa/klien yang menjalani layanan. Perolehan ini pada dasarnya diorintasikan kepada permasalahan klien dengan pertanyaan pokok; apakah permasalahan klien terentaskan? Perolehan klien itu diharapkan dapat lebih menunjang terbinanya tingkah laku positif klien, khususnya berkenaan dengan permasalahan dan perkembangan diri pada umumnya (Diniaty, 2012: 72-73).

Kesimpulan dari penjelasan diatas maka Guru Pembimbing/Konselor di sekolah evaluasi segera dapat dilakukan langsung ketika kegiatan selesai. Misalnya setelah memberikan layanan konseling individual, konselor dapat bertanya langsung tentang perasaan klien. Penilaian jangka pendek dilakukan setelah beberapa hari kegiatan layanan dilakukan. Misalnya setelah beberapa hari setelah konseling individual, siswa dilihat (di observasi) perubahan sikapnya yang awalnya pemurung dan menyendiri sekarang sudah ceria dan mau berteman. Penilaian dengan

wawancara dapat bertanya langsung pada klien tentang perubahan positif apa yang terjadi, dan kemungkinan hambatan-hambatan yang dialami dalam perubahan dan pengentasan masalahnya. Sedangkan penilaian jangka panjang bisa dilakukan dalam jangka waktu bulanan/satu semester. Misalnya perubahan yang terjadi setelah satu semester, klien yang dikonselingi tadi apa dan bagaimana perkembangannya.

Dari analisis di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan konseling individu dalam menangani dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso dilakukan dengan berbagai tahap. Tahap awal meliputi tahap perencanaan dan mendefinisikan masalah, tahap kedua atau tahap pertengahan meliputi kegiatan pelaksanaan konseling yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah anak dan pada tahap akhir dilakukan evaluasi, tindak lanjut serta laporan akhir pelaksanaan konseling. Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan atau teknik khusus yang harus dimiliki konselor. Adapun teknik yang digunakan dalam pelaksanaan konseling individu yaitu *attending*, empati, refleksi perasaan, eksplorasi, *paraphrasing*, bertanya terbuka, mendefinisikan masalah dan dorongan minimal. Selain itu, untuk membantu terentaskannya masalah yang dialami klien dengan membantu individu mencapai pengembangan yang optimal dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik, maka diperlukan juga fungsi-fungsi yang dapat mendukung

berjalannya proses konseling individu yaitu berupa fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi yang menghasilkan pembelaan terhadap klien untuk mengembangkan seluruh potensi secara optimal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya maka dalam penelitian ini penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

1. Dampak psikologis pada anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam menunjukkan dampak negatif seperti gelisah, mencuri, agresif, berbohong dan apatis. Selain itu, anak juga mudah menyerah, tidak terbuka, mudah tersinggung, tidak percaya diri, mudah marah dan tidak fokus dalam belajar dikelas.
2. Pelaksanaan konseling individu dalam menangani dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso dilakukan dengan berbagai tahap. Tahap awal meliputi tahap perencanaan dan mendefinisikan masalah, tahap kedua atau tahap pertengahan meliputi kegiatan pelaksanaan konseling yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah anak dan pada tahap akhir dilakukan evaluasi, tindak lanjut serta laporan akhir pelaksanaan konseling. Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan atau teknik khusus yang harus dimiliki konselor. Adapun teknik yang digunakan dalam pelaksanaan konseling individu yaitu *attending*, empati, refleksi perasaan, eksplorasi, *paraphrasing*, bertanya terbuka, mendefinisikan masalah dan

dorongan minimal. Selain itu, untuk membantu terentaskannya masalah yang dialami klien dengan membantu individu mencapai pengembangan yang optimal dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik, maka diperlukan juga fungsi-fungsi yang dapat mendukung berjalannya proses konseling individu yaitu berupa fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi yang menghasilkan pembelaan terhadap klien untuk mengembangkan seluruh potensi secara optimal.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka ada beberapa saran yang dapat penulis rumuskan, yaitu :

1. Bagi orang tua, hendaknya ketika memutuskan untuk menikah, maka komitmen saat menikah harus dijaga. Sehingga ketika ada suatu permasalahan dapat diselesaikan dengan baik tanpa perlu adanya perceraian.
2. Bagi anak, diharapkan mampu mempertahankan perubahan yang terjadi setelah memperoleh layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa dari guru BK.
3. Bagi konselor, mengarahkan tujuan agar klien menjadi matang dan mampu menyingkirkan hambatan-hambatan yang menyebabkan klien tidak dapat berdiri sendiri dan membantu

klien untuk melakukan transisi dari ketergantungannya terhadap faktor luar menjadi percaya akan kekuatannya sendiri.

### **C. PENUTUP**

Akhirnya betapapun kami telah melakukan upaya agar skripsi ini dapat tersusun dengan baik, namun tak dapat luput dari kekurangan. Oleh karena itu, saran, kritik dan masukan yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan. Tiada daya dan upaya melainkan atas anugerah Allah SWT Yang Maha Rahman dan Rahim pada hamba-hambaNya. Akhir kata atas bantuan dari berbagai pihak penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan yang lebih baik. Aamiin

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abud, Abdul Ghanh. 1987. *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*. Bandung: Pustaka Bandung
- Abidin, Zainal. Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok Untuk Keberhasilan Siswa. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol.14, No.1, 2009
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH
- Anas, Salahuddin, 2010. *Bimbingan dan konseling*. Bandung: Pustaka setia
- Anwar, Rosihon dan Muhtar Solihin, 2000. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Arifuddin. 2015. *Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arnadi. 2016. Analisis Faktor Pembentuk Sikap Apatisme Mahasiswa Partai Politik
- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baihaqi, MIF. 2007. *PSIKIATRI Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Barnawi, Bakir Yusuf. 1993. *Pembinaan Beragama Islam pada Anak*. Semarang: Toha Putra



- Basri, Hasan. t.th. *Keluarga Sakinah, Tinjauan Psikologis dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bunging, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Burhanudin, A.A. “Kewajiban Orang Tua Atas Hak-hak Anak Pasca Perceraian”. Dalam *Jurnal, E Journal Kopertais IV*. 2015
- BKKBN. Angka Perceraian di Indonesia Tertinggi di Asia Pasifik. 2012. dalam  
(<http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=967>)  
diakses tanggal 1 April 2017
- Cole, Kelly. 2004. *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Corey, G. 1988. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Alih Bahasa : Koeswara, E. Bandung: Eresco
- Dagun, Save M. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: RINEKA CIPTA
- Demo, David H., & Alan C. Acock, “Family Structure, Family Process, and Adolescent Well-Being”, *Journal Of Research On Adoliscence*, 6, 1996
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mekar Surabaya. 2004
- Diane S. Berry & Hansen Jane, “Positive Affect, Negative Affect, and Social Interaction” *Journal of Psychology and Social Psychology Vol.71 (4)*, 1996
- Dlori, Muhammad M. 2005. *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*. Jogjakarta: Katahati
- Dradjat, Zakiah. 1975. *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang

- Diniaty, Amirah. 2012. *Evalasi Bimbingan Konseling*. Riau: Zanafa Publishing
- Drever, J. 1998. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: UII Press
- Febriani, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras
- Feist, Jess & Georgory J. Feist. 2016. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Gunarsa, S, D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Agung Mulia
- Gunarsa, S. D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: ANDI
- Halimang, St. shalat dan Kesehatan Perspektif Maqasid al-Syariah, *Journal Of Islamic Studies*. Vol.6, No.1, 2016
- Hamalik, Oemar. 1990. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Hamdani. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Hamka. 1984. *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Harian Republika. 2017. Dalam *Sumber Bank Data KPAI*
- Hendrian, D. Kasus Anak Korban Perceraian Tinggi. 2016. Dalam *Artikel Komisi Perlindungan Anak Indonesia*

- Holipah. The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung. *Journal Counseling*. 2011
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ihwan, Muhammad Ilham. 2012. Keluarga Harmonis. (<http://MuhammadIlhamIhwan/2016/15/faktor-yang-mempengaruhi-keharmonisan-keluarga.html>) diakses pada 15 Desember 2016
- Kamaruzzaman. Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol.3, No.2, 2016
- Kertamuda. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanik
- Komalasari, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT INDEKS
- Kalsum, Umi & Mohammad Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: KENCANA
- Ma'arif, Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mubarok, Ahmad. 2009. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Wahana Aksara Prima
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Murtadho, Ali. 2014. ARTEfektif Untuk Mereduksi Tingkat Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah. *Disertasi (Italic)*. Malang
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Panitia Sertifikasi Guru Rayon 39. 2010. *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2010 Bimbingan Konseling*. Semarang: IKIP PGRI SEMARANG
- Pimay, Awwaludin. 2006. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL
- Prayitno. 2005. *Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Prayitno & Erma Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rafiqah, Tamama. Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi. *Jurnal Kopasta*. 3(2). 2016
- Republika Online. Ini Tiga Provinsi Paling Tinggi Angka Perceraian. 2016. dalam (<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/10/03/oe7ml354-ini-tiga-provinsi-paling-tinggi-angka-perceraian>) diakses tanggal 3 April 2017
- Rumini, Sridan, Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Safrodin. 2010. *Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Narapidana*. Penelitian Individu
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya

- Salaby, Mas Rahim. 2001. *Mengatasi Kegoncangan Jiwa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Sarbini,W. dan K. Wulandari. Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercera. Dalam *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember*
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*. Jakarta Barat: PT. INDEKS
- Sarwono, S, W. 1995. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo
- Shanty, Rendicka Mayang Nira.Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di SMPN Se-Kecamatan Mojokerto.*Jurnal BK UNESA*. Vol.03, No.01, 2013
- Simons,R.L., Lin, K.H., Gordon, L.C., Conger, R.D., & Lorenz, F.O., “Explaining The Higher Incidence of Adjustment Problem Among Children of Divorce Compared With Those In Two-Parent Families” in *Journal of Marriage and The Family*, 61, 1020-1031, 1999
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar pelaksanaan program bimbingan sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Medi
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Metodologi Penelitian*, Cet. 11. Jakarta: Grafindo Persada

- Susanto, Dedy, "Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang", *Dimas*, Vol.14, No.1, 2014
- Susanti, Reni. 2010. *Konseling Islami Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*
- S, Sofyan Willis. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta
- S, Sofyan Willis. 2009. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta
- S, Sofyan Willis. 2013. *Konseling Individu Teori & Praktik*. Bandung: Alfabeta
- Thalib, Muhammad. 2007. *Manajemen Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Tim Penyusun Kamus. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja gravindo Persada
- Umriana, Anila. 2015. *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- W, Allport. 1961. *Dalam Psikologi Remaja*. Jakarta
- Wihartati, Wening. 2015. *Pemahaman Individu*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya

## DRAF WAWANCARA

Nama Informan : Yanuar Fitroh Qolbina, S.Pd

Jabatan : Konselor (Guru BK)

PERTANYAAN	JAWABAN
1. Metode apakah yang digunakan dalam menangani anak bermasalah?	“Metode yang digunakan di sekolah ini menggunakan metode konseling mbak, karena metode konseling lebih tepat untuk menangani permasalahan siswa dengan wawancara secara individual dan tatap muka secara langsung antara konselor dan klien untuk memecahkan permasalahan yang sedang dialami klien”.
2. Apakah ada perubahan setelah dilakukan proses konseling terhadap perilaku anak?	“Setelah anak melakukan proses konseling ada perubahan pada anak dimana anak dapat menunjukkan perubahan dari yang bermasalah menjadi yang lebih positif pada perilaku sehari-harinya dan lebih baik tentunya”.
3. Bagaimana tingkah laku keseharian anak ini selama disekolah dan dikelas?	“Untuk tingkah laku keseharian anak-anak tentunya bermacam-macam perilakunya, ada yang pendiam (gelisah), suka cari perhatian, agresif, cuek, jahil dan susah diatur”.
4. Bagaimana cara Ibu untuk membuat	“Tentunya dalam melakukan proses

<p>anak tidak mudah bosan selama proses konseling?</p>	<p>konseling sebagai konselor harus sebisa mungkin membuat klien merasa nyaman dan menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara, dengan begitu klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling dan konselor juga berupaya kreatif dengan ketrampilan yang bervariasi agar klien tidak merasa bosan”.</p>
<p>5. Apakah ada hambatan yang dihadapi selama melakukan proses konseling?</p>	<p>“Dalam melakukan suatu layanan dalam sekolah terutama layanan konseling yang diterapkan tentunya memiliki yang namanya hambatan, salah satunya mengalami kesusahan ketika melakukan konseling pada anak terutama pada anak yang pendiam dan tidak aktif dalam kegiatan konseling, karena dengan begitu maka kemungkinan susah untuk mencari suatu titik permasalahan yang dialami anak karena kurangnya respon atau tanggapan dari anak yang begitu kurang aktif pada saat wawancara karena sulit untuk mendefinisikan masalah dan cara pengentasannya</p>



	<p>sehingga dapat menghambat waktu pada proses konseling dan dapat menimbulkan ketidakefektifan dalam pelaksanaan konseling individu yang dilakukan”.</p>
<p>6. Kapan layanan konseling dilakukan untuk mengurangi perilaku siswa yang bermasalah?</p>	<p>“Pada prakteknya layanan konseling individu yang diterapkan di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang terjadwal dalam sebulan dilaksanakan tiga kali, tetapi melihat banyaknya permasalahan yang dialami anak maka bisa saja terjadwal secara kondisional dengan melihat sesuai kebutuhan siswa yang membutuhkan layanan tersebut untuk</p>

	<p>menyelesaikan masalah yang dialaminya”.</p>
<p>7. Apakah disekolah tersebut menggunakan pola 17 (lama) atau 17+(baru) ?</p>	<p>“Sesuai dengan program yang telah direncanakan maka saya melaksanakan program kerja dalam BK itu menggunakan pola 17+ karena dapat mendukung dan memudahkan proses kerjanya konselor”</p>
<p>8. Bagaimana cara memotivasi anak-anak agar tetap semangat dalam kesehariannya?</p>	<p>“Sebagai konselor memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa yang membutuhkan dengan memberikan semangat melalui arahan bimbingan dengan memberikan motivasi masukan yang baik dengan melihat masa depan dengan hidup yang sehat dan selalu berfikir positif”.</p>

## DRAF WAWANCARA

Nama Informan : M. Muhlisin, S.Pd.I

Jabatan : Wali Kelas

<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
1. Bagaimana tingkah laku keseharian anak selama dikelas?	“Pada saat anak mengikuti pelajaran di dalam kelas, anak susah untuk diatur bertingkah laku semaunya, kadang kalo diterangkan malah tidur di kelas mbak, rebut sendiri, tapi ya ada juga yang memang rajin di kelas, anaknya juga pintar dan masuk dalam peringkat 10 besar mbak, berbeda-beda sih mbak perilaku yang dilakukan oleh anak-anak”
2. Bagaimana interaksinya dengan teman-teman dan guru dikelas?	“Ada yang lebih agresif, suka jahil tanpa sebab mbak, mengejek temen dengan panggilan nama orang tuanya, ada juga yang pendiam dan kurang bergaul sama temannya, ada juga yang suka nggrombol apalagi kalo cewe suka bikin geng-gengan”

<p>3. Bagaimana prestasinya dikelas?</p>	<p>“Ada beberapa anak yang memiliki prestasi lumayan baik mbak, setidaknya masuk dalam peringkat 10 besar itu bagus bagi anak terutama anak korban perceraian yah mbak, itu kan ada yang kurang perhatian dari salah satu orang tuanya ya mbak, tapi saya senang anak itu masih bisa mempertahankan prestasinya di sekolah walaupun kurang perhatian dari orang terdekat”</p>
<p>4. Apakah wali kelas sering mengkonsultasikan perilaku siswa dengan orang tua?</p>	<p>“Dikatakan sering ya tidak juga sih mbak, paling ya kalo pas ada pertemuan antar wali murid terus pada saat pengambilan rapot, wali kelas sekalian mengkonsultasikan terkait anaknya selama di sekolah”</p>

## DRAF WAWANCARA

Informan : SAP

Kelas : 7A

<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
1. Bagaimana guru BK menurut anda?	“Guru BK disini enak buk, bu pipit bisa jadi temen curhat saya soalnya bu pipit itu enak untuk diajak cerita buk”
2. Apakah kamu pernah mengikuti proses konseling?	“Saya malah sering datang sendiri buk ke guru BK untuk mendapatkan layanan konseling individu buk soalnya saya bisa cerita tanpa malu karena tidak ada teman yang mengetahui kecuali bu pipit”
3. Adakah perubahan baik setelah kamu mengikuti proses konseling?	“Saya merasa lebih baikan buk kalo saya habis dikonselingi sama bu pipit, setidaknya saya merasa lega sama perasaan saya kalo saya ngrasa gelisah”

<p>4. Biasanya masalah apa yang kamu keluhkan kepada guru BK?</p>	<p>“Saya biasanya mengeluh karena saya merasa jadi kurang bersemangat dikelas juga saya sering murung, cemas dan gelisah karena saya membayangkan hal-hal yang dapat mengganggu perasaan saya”</p>
<p>5. Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui orang tuanya bercerai?</p>	<p>“Saya kecewa, sakit hati ketika saya mengetahui orang tua saya bercerai dan buat saya merasa tertekan sampe saya ngrasa frustrasi kalo harus mengingatnya”</p>
<p>6. Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa kecewa dan marah?</p>	<p>“Ketika saya merasa kecewa dan marah saya lebih milih buat ngurung di kamar buk, saya lebih memilih buat menyendiri”</p>
<p>7. Sekarang tinggal bersama siapa?</p>	<p>“Sekarang saya tinggal sama ibu karena saya benci sama ayah karena ayah tidak peduli dan bertanggung jawab lagi dengan saya”</p>

## DRAF WAWANCARA

Informan : MA

Kelas : 7D

<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
1. Bagaimana guru BK menurut anda?	“Guru BK nya galak buk, saya kurang suka”
2. Apakah kamu pernah mengikuti proses konseling?	“Pernah buk, soalnya saya pernah ketahuan ketahuan sesuatu sama bu pipit terus besoknya di panggil bu pipit ke ruang BK”
3. Adakah perubahan baik setelah kamu mengikuti proses konseling?	“Biasa aja sih buk, aku tuh ya buk orangnya gampang berubah-ubah sikapnya”
4. Biasanya masalah apa yang kamu keluhkan kepada guru BK?	“Aku buk jarang mengeluh sama guru BK, lebih nyaman aja dipendem sendiri buk buk”
5. Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui orang tuanya bercerai?	“Kecewa iya sedih iya, tapi saya tidak terlaru memikirkannya sih buk, cuek aja”

6. Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa kecewa dan marah?	“Jujur buk sebelumme aku yo ngrasa tertekanlah tapi yo aku ngelampiaske mending metu omah wae mbe konco-koncane sing sui”
7. Sekarang tinggal bersama siapa?	“Saya ikut dengan ayah tapi dititipkan ke nenek soalnya ayah kudu kerja”



## DRAF WAWANCARA

Informan : ES

Kelas : 7C

<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
1. Bagaimana guru BK menurut anda?	“Bu pipit baik buk, enak kalo ngasih masukan-masukan”
2. Apakah kamu pernah mengikuti proses konseling?	“Pernah buk, waktu itu saya dipanggil sama bu pipit disuruh dating ke ruangan BK terus saya ditanya-tanyain”
3. Adakah perubahan baik setelah kamu mengikuti proses konseling?	“Ada buk, pas saya habis dikonselingi samabu pipit beberapa kali itu bisa buat saya menjadi lebih mengerti apa yang harus saya lakuin buk”
4. Biasanya masalah apa yang kamu keluhkan kepada guru BK?	“Saya biasanya minta motivasi-motivasi gitu buk buat saya sendiri biar tetap semangat aja sih”

<p>5. Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui orang tuanya bercerai?</p>	<p>“Sedih sih buk tapi tidak terlalu dipikirkan, karena saya sudah terbiasa tanpa hadirnya orang tua, soalnya dari kecil saya sama nenek terus”</p>
<p>6. Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa kecewa dan marah?</p>	<p>“Saya tidak terlalu memikirkan masalah orang tua saya buk, kalo saya merasa kecewa mending saya kumpul sama nenek jadi bisa sedikit ngurangin perasaan yang saya rasakan”</p>
<p>7. Sekarang tinggal bersama siapa?</p>	<p>“Dari kecil saya sudah tinggal bareng nenek buk, karena orang tua saya dari sebelum mereka bercerai juga mereka sibuk sama pekerjaannya masing-masing”</p>

## DRAF WAWANCARA

Informan : RFF

Kelas : 7C

<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
1. Bagaimana guru BK menurut anda?	“Guru BK? Baik, enakan sih buk bisa ngasih masukan pada siswa, tegas sama siswa apalagi kalo siswanya bandel banget”
2. Apakah kamu pernah mengikuti proses konseling?	“Pernah buk tapi ya gak sering banget buk, paling ya kalo lagi pengen aja hehe”
3. Adakah perubahan baik setelah kamu mengikuti proses konseling?	“Ya kalo abis ketemu sama Bu Pipit kan pasti curhat-curhat ya buk, paling ya dapet masukan biar saya juga bisa mikir baiknya kayak apa buat saya”
4. Biasanya masalah apa yang kamu keluhkan kepada guru BK?	“Kadang kalo saya abis nglakuin salah tuh ya buk saya suka ngrasa nyesel terus jadi kepikiran, makanya saya crita sama Bu Pipit”
5. Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui orang	“Pasti sedih lah buk, tapi mau gimana lagi”

tuanya bercerai?	
6. Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa kecewa dan marah?	“Kalo saya lagi marah mending saya keluar rumah main sama temen-temen kalo gak ya saya main PS gitu buk, kalo saya sudah ngrasa senang ya saya langsung pulang ke rumah”
7. Sekarang tinggal bersama siapa?	“Saya tinggal bareng ayah buk, karena sejak saya SD kelas 4 saya di tinggal ibu”

## DRAF WAWANCARA

Informan : MIP

Kelas : 7C

<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
1. Bagaimana guru BK menurut anda?	“Bu Pipit buk? Wah galak buk kalo jadi guru BK”
2. Apakah kamu pernah mengikuti proses konseling?	“Pernah buk, apalagi saya suka di panggil kalo pas jam pelajaran suruh ke ruang BK kan bikin deg-degan aja buk, ya memang salah saya juga sih buk kadang bikin masalah”
3. Adakah perubahan baik setelah kamu mengikuti proses konseling?	“Ada buk, kalo abis di bilangin sama Bu Pipit ya gak ngulangin masalah tapi ya kadang-kadang masih suka usil bikin masalah lagi buk hehe”
4. Biasanya masalah apa yang kamu keluhkan kepada guru BK?	“Gak ada yang saya keluhkan buk, yang ada malah Bu Pipit udah tau duluan tentang saya buk”

<p>5. Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui orang tuanya bercerai?</p>	<p>“kecewa buk, yang namanya anak gak mau kalo harus tau orang tuanya cerai karena itu buat saya merasa sedih apalagi itu terjadi sama saya waktu masih SD”</p>
<p>6. Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa kecewa dan marah?</p>	<p>“Kabur dari rumah buk terus main sama temen buat cari kepuasan sendiri”</p>
<p>7. Sekarang tinggal bersama siapa?</p>	<p>“Ditipkan sama budhe nya karena ibu harus pergi ke Hongkong buk buat bekerja ”</p>

## DRAF WAWANCARA

Informan : RMFK

Kelas : 7B

<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
1. Bagaimana guru BK menurut anda?	“Guru BK? Bu Pipit maksudnya? Hemm jangan tanya deh buk, orangnya tegas”
2. Apakah kamu pernah mengikuti proses konseling?	“Konseling? Pernah buk, kenapa emangnya?”
3. Adakah perubahan baik setelah kamu mengikuti proses konseling?	“Ada buk pas tau saya bikin masalah terus Bu Pipit nasehati saya, ya saya jadi mikir juga sih buk kalo yang saya lakuin emang salah, dan saya juga gak mau ngulanginnya lagi buk”
4. Biasanya masalah apa yang kamu keluhkan kepada guru BK?	“Saya gak pernah ngeluh buk, bu pipitnya aja yang suka manggil saya buat di konselingi (dengan nada bicara cuek)”

<p>5. Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui orang tuanya bercerai?</p>	<p>“Gak mudah buat saya menerimanya buk, saya benci sama ayah (mengungkapkan dengan wajah marah dan selalu memalingkan wajahnya)”</p>
<p>6. Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa kecewa dan marah?</p>	<p>“Kalo saya ngrasa marah terus emosi saya jadi gampang sensitif buk sampe saya terkadang nekat seperti pas pulang dari sekolah saya berani nyuci di Indomaret”</p>
<p>7. Sekarang tinggal bersama siapa?</p>	<p>“Dari kecil saya sudah ditinggal sama ayah, jadi saya tinggal sama ibu”</p>



## LAPORAN KEGIATAN KONSELING INDIVIDU

NO	TGL	NAMA	BIDANG BIMBINGAN	MASALAH	KESIMPULAN HASIL KONSELING	TINDAK SELANJUTNYA
1.	15 Mei 2017	SAP, RFF	Bidang Pribadi	Gelisah	Selalu merasa kurang percaya diri, minder dan selalu murung sehingga lebih suka menyendiri.	Diberikan layanan konseling individu lebih lanjut dan memberikan motivasi hidup agar siswa bisa berubah menjadi ceria lagi dan semangat dalam menjalani hidupnya.

2.	15 Mei 2017	MA, MIP, RFF	Bidang Pribadi	Berbohong	Alasan mereka berbohong karena ada hal tertentu yang harus mereka tutupi agar tidak diketahui oleh orang lain.	Diberikan nasehat melalui konseling individu agar klien bisa menyadari bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.
3.	16 Mei 2017	ES	Bidang Pribadi	Apatis	Seseorang yang tidak tanggap atau cuek terutama dalam kehidupannya.	Diberikan layanan konseling individu untuk diberikan pengertian agar anak tidak seharusnya memiliki rasa acuh terhadap orang sekitarnya.

4.	16 Mei 2017	MIP	Bidang Pribadi	Agresif	Bertutur kata kasar dan suka menjahili temannya dan perbuatannya juga mengarah ke hal yang negatif.	Diberikan layanan konseling agar siswa dapat mengontrol perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dan pencegahan agar tidak lagi berdampak pada perilaku yang negatif yang tidakhanya merugikan dirinya sendiri tapi juga orang lain
5.	16 Mei 2017	RMFK	Bidang Pribadi	Mencuri	Berbicara terbuka apa adanya dan ia juga mengakui bahwa ia pernah mencuri.	Dilakukan konseling agar mendapatkan arahan sehingga klien dapat berfikir kembali atas perbuatannya dan dapat

						merubahnya lebih baik dan tidak mengulanginy a lagi.
--	--	--	--	--	--	--

Semarang, Mei 2017

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru BK/Konselor

Mashadi, S.Ag

Yanuar Fitroh Qolbina, S.Pd

**SATUAN LAYANAN**  
**KONSELING PERORANGAN**

- A. Topik Permasalahan/Bahasan : Kehidupan Pribadi
- B. Rumusan Kompetensi : Memiliki kesadaran dan dorongan untuk berubah agar perilakunya lebih baik lagi
- C. Bidang Bimbingan : Bidang Pribadi
- D. Jenis layanan : Konseling Perorangan
- E. Fungsi Layanan : Pegentasan
- F. Tugas Perkembangan : Memberi kesadaran pada klien terutama pada perilakunya agar dapat berubah lebih baik.
- G. Sasaran Layanan : Kelas VII (Siswa Korban Perceraian)
- H. Waktu Pelaksanaan : 1x45 menit
- I. Hari dan tanggal : Senin-Selasa, 15-16 Mei 2017
- J. Tugas Perkembangan : Mencapai Kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial intelektual dan ekonomi.
- K. Uraian Kegiatan
1. Strategi Penyajian : Tanya Jawab
  2. Format Kegiatan : Perorangan

3. Uraian Materi :

a) Kegiatan Konselor :

- 1) Mengidentifikasi masalah klien
- 2) Mendiagnosa penyebab timbulnya masalah klien
- 3) Melakukan prognosis tentang kemungkinan pemecahan masalah
- 4) Melakukan treatment atau tindakan bantuan
- 5) Mengevaluasi hasil konseling dan menyimpulkannya

b) Kegiatan klien :

- 1) Mengemukakan masalah secara jelas
- 2) Ikut terlibat diagnosis tentang sebab timbulnya masalah
- 3) Memilih alternatif pemecah masalah
- 4) Melakukan pemecahan masalah

L. Metode : Behavioristik

M. Tempat Pelaksanaan : Ruang BK

N. Penyelenggara Layanan : Yanuar Fitroh Qolbina, S.Pd

O. Pihak yang Disertakan : -

P. Alat dan Perlengkapan : Alat Tulis

Q. Keterkaitan Layanan ini dengan Kegiatan Pendukung : -

R. Evaluasi : Setelah diadakan konseling anak tidak menunjukkan perubahan tingkah laku, maka akan diberikan konseling lanjutan.

Semarang, Mei 2017

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Mashadi, S.Ag

Guru BK/Konselor

Yanuar Fitroh Qolbina, S.Pd

LAMPIRAN KEGIATAN











**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. HAMKA Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-1112-/Un.10.4/K/TL.00/04/2017

27 April 2017

Lamp. :

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.

**Kepala SMP Nurul Islam Purwoyoso  
di Semarang.**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Rizky Dwi Riyanti  
NIM : 131111083  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Pelaksanaan Konseling Individu dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.

Bermaksud melakukan kegiatan riset di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



*Tembusan :*

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)



YAYASAN NURUL ISLAM PURWOKOSO  
**SMP NURUL ISLAM SEMARANG**

KEPUTUSAN MENKUMHAM NOMOR AHU-05768.50.10.2014  
Jl. Siliwangi 574 Telp. (024) 7604405 Semarang 50146  
Website : <http://smpnurulislampurwokoso.sch.id> email : [gmp\\_nurulislam@yahoo.co.id](mailto:gmp_nurulislam@yahoo.co.id)

**SURAT KETERANGAN**

No : 133 / 4.a / KET / V / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mashadi, S.Ag.  
Jabatan : Kepala SMP Nurul Islam  
Alamat : Jl. Siliwangi 574 Semarang

Menerangkan bahwa:

Nama : Rizky Dwi Riyanti  
NIM : 131111083  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo

Telah mengadakan riset dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "Pelaksanaan Konseling Individu dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua di SMP Nurul Islam Purwokoso Semarang" yang telah dilaksanakan dari tanggal 15 – 26 Mei 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Mei 2017

Kepala SMP Nurul Islam



Mashadi, S.Ag



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# شهادة

B-3126/Un.10.0/P3/PP.00.9/07/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

RIZKY DWI RIYANTI : الطالبة

Tegal, 7 Maret 1996 : تاريخ و محل الميلاد

131111083 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٨ يوليو ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٠٠)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

٢١ يوليو ٢٠١٧

مدير،

الدكتور محمد سيف الله الحاج



رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

تمتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220171382







KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# Certificate

Nomor : B-0300/Un-16.0/P3/PP.00.9/01/2017

*This is to certify that*

**RIZKY DWI RIYANTI**

Student Reg. Number: 131111083

the TOEFL Preparation Test

*conducted by*

*Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"  
Semarang*

*On January 18th, 2017*

*and achieved the following scores:*

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Reading Comprehension</i>	<i>Total</i>
42	38	40	400

Semarang, January 26th, 2017

Director,



Certificate Number : 120170180

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



Panitia Pelaksana  
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN

**OPAK 2013**

DEWAN MAHASISWA (DEMA)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Sekretariat: Gedung Student Centre Kampus III IAIN Walisongo, Jl. Raya Boya-Ngalyan Km. 2 Semarang



## Biogram Penghargaan

Nomor:

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2013  
Dewan Mahasiswa (DEMA) IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada :

Nama : Piast, Du, PRAMATI  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 07 Maret 1996  
Fakultas/NIM : FDK / 13.111.083

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2013/2014 pada tanggal 15 s/d 15 Agustus 2013 sebagai PESERTA dengan Nilai : Amat Baik/ Baik/ Cukup/ Kurang Semarang, 15 September 2013

Mengetahui,

Pembantu Rektor III  
IAIN Walisongo

Dr. H. M. Darot Amin, M.A  
NIP. 19530112198203 1001

Pengurus,  
DEMA IAIN Walisongo

Muhammad Bisro Asmuni  
Presiden DEMWA

Panitia Pelaksana  
Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan

OPAK 2013  
Achmad Munazib  
Ketua Panitia  
Noviana Wiyani  
Sekretaris



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185  
Telp/fax: (024) 7615923. Website: lppm.walisongo.ac.id, Email: lp2m@walisongo.ac.id

# PIAGAM

Nomor : B-207/Un.10.0/L.1/PP.03.06/03/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **RIZKY DWI RIYANTI**

NIM : **131111083**

Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Angkatan ke-3 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 12 Januari 2017 sampai tanggal 25 Februari 2017 di Desa Jamus, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, dengan nilai :

**88** ( ..... ) **4,0 / A** ( ..... )

Semarang, 30 Maret 2017

  
Drs. B. Sholihan, M.Ag. is  
NIP. 19600604 199403 1004



## DATA RIWAYAT HIDUP



Nama : Rizky Dwi Riyanti  
Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 07 Maret 1996  
Alamat : Jl. Kedondong No.01 Desa Kesuben Rt.01  
Rw.09 Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal  
No. Telpon : 0823-1389-5092  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Email : Rizkydwiriyanti07@gmail.com  
Riwayat Pendidikan :

1. SDN Kesuben 02 : Tahun Kelulusan 2007
2. MTs N Model Babakan : Tahun Kelulusan 2010
3. MAN Babakan : Tahun Kelulusan 2013
4. UIN Walisongo Semarang : Tahun Kelulusan 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 09 Juli 2017

Penulis

Rizky Dwi Riyanti

NIM. 131111083